

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM TRADISI “UDENG”
(IKAT KEPALA K.H. M. RIDLWAN SURURI)
PENGASUH PONDOK PESANTREN AN-NUR
KEDUNGBANTENG BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

ZAHROTUN NURUR RAMADANI
NIM. 1817402131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKETO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Zahrotun Nurur Ramadani
NIM : 1817402131
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pngasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Zahrotun Nurur Ramadani
NIM. 1817402131



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM TRADISI “UDENG”
(IKAT KEPALA K.H. M. RIDLWAN SURURI) PENGASUH PONDOK
PESANTREN AN-NUR KEDUNGBANTENG BANYUMAS**

yang disusun oleh Zahrotun Nurur Ramadani (NIM. 1817402131) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada tanggal 14 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104200312 1 003

Sutrimo Purnomo, M. Pd.
NIP. 19920108201903 1 015

Penguji Utama,

Sony Susandra, M.Ag.
NIP. 19720429199903 1 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19730424199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Zahrotun Nurur Ramadani

Lampiran :

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

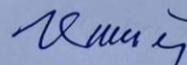
Nama : Zahrotun Nurur Ramadani
NIM : 1817402131
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Tradisi "Udeng"
(Tkat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh
Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM TRADISI “UDENG” (IKAT KEPALA K.H. M. RIDLWAN SURURI) PENGASUH PONDOK PESANTREN AN-NUR KEDUNGBANTENG BANYUMAS

Zahrotun Nurur Ramadani
1817402131

Pendidikan adalah alat untuk mengangkat derajat dan kualitas bangsa. Pendidikan juga menjadi tonggak peradaban bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah). Metode Penelitian yaitu Metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam tradisi udeng adalah sebagai berikut: 1) Transendensi terdiri dari: hubungan ketauhidan. Dilambangkan Udeng 2 sisi gulungan gambaran dua kalimat syahadat dan Ajaran bersumber dari kitab suci. Dilambangkan Udeng memiliki 4 sudut menggambarkan sumber hukum (Quran, Hadis, Ijma, Qiyas) Quran menjadi sumber hukum sekaligus pedoman hidup dan ajaran bersumber dari kitab suci. 2) Liberasi terdiri dari: mengajarkan manusia agar mampu melakukan kebaikan dimanapun berada. Dilambangkan lilitan udeng yang mengitari kepala sebagai gambaran perbuatan baik di tempat manapun dan Mengedepankan kepentingan orang lain. Dilambangkan kain hitam yang menjadi dasar warna tradisi udeng. 3) Humanisasi terdiri dari Persaudaraan. Dilambangkan udeng yang harus diikat kuat dan hidup Berdampingan. Dilambangkan batik yang mengelilingi kain udeng.

KATA KUNCI: Pendidikan Profetik; Tradisi Udeng; Pondok Pesantren An-Nur

ABSTRACT

PROPHETIC EDUCATION VALUES IN THE “UDENG” TRADITION (KHEPA K.H. M. RIDLWAN SURURI) CARING FOR AN-NUR ISLAMIC BOARDING SCHOOL KEDUNGBANTENG BANYUMAS

Zahrotun Nurur Ramadani

1817402131

Education is a tool to raise the degree and quality of the nation. Education is also a pillar of the nation's civilization and the intellectual life of the nation. Prophetic education is a process of transferring knowledge and values which aims to get closer to God and nature and at the same time understand them to build an ideal social community (khairul ummah). The research method is a qualitative method with a descriptive approach. The values of prophetic education contained in the udeng tradition are as follows: 1) the pillars of Transcendence consist of: the relationship of monotheism. Symbolized by Udeng, the two sides of the scroll depict the two sentences of the creed and teachings from the holy book. It is symbolized that Udeng has 4 corners describing the sources of law (Quran, Hadith, Ijma, Qiyas) The Quran is a source of law as well as a way of life and teachings sourced from the holy book. 2) Liberation pillars consist of: teaching people to be able to do good wherever they are. It is symbolized by the udeng coils that go around the head as a picture of good deeds in any place and putting the interests of others first. It is symbolized by black cloth which is the basis for the traditional color of udeng. 3) Humanization pillar consists of Brotherhood. It is symbolized by udeng which must be tied tightly and live side by side. Symbolized by batik that surrounds the udeng cloth.

KEYWORDS: Prophetic Education; Udeng Tradition; An-Nur Islamic Boarding School

PEDOMAN TRANSILETRASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Sa'		es (dengan titik diatas)
ج	Jim		Je
ح	Ha		ha (dengan titik diatas)
خ	Kha		ka dan ha
د	Dal		De
ذ	Zal		Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra		Er
ز	Za		Zet
س	Sin		Es
ش	Syin		Es dan ye
ص	Sad		Es (dengan titik diatas)
ض	Dad		De (dengan titik diatas)
ط	Ta		Te (dengan titik diatas)
ظ	Za		Zet (dengan titik diatas)
ع	'ain		Koma terbalik diatas
غ	Gain		Ge
ف	Fa'		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	Kaf		Ka
ل	Lam		'el
م	Mim		'em

ن	Nun		'en
و	Waw		'W
ه	Ha'		'ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Di tulis	Muta'addidah
عدة	Di tulis	'iddah

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Di tulis	Hikmah
جزية	Di tulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zaka, salat dan sebagainya. Kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

	Ditulis	<i>Karamah al auliya</i>
--	---------	--------------------------

- b. Bila 'ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

	Ditulis	<i>Zakat al fitr</i>
--	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah+ ya' mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	D'ammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

D. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah+ wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

1.	النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
2.	اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
3.	ل عن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

F. Kata Sandang Alif+ Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

1.	القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
2.	القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

1.	اسماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
2.	الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

G. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al-Furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

MOTTO

Aku ingin menjadi Aku



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta berkah Nabi Muhammad SAW sehingga mampu memberikan, semangat, kekuatan, pengetahuan, dan motivasi dalam menyelesaikan syarat kelulusan perkuliahan ini. Atas segala kebahagiaan dan penuh rasa kebersyukuran skripsi ini dipersembahkan kepada seluruh orang dan pengalaman yang berdedikasi dalam penyusunan yakni.

1. Orang Tua yang penuh cinta kasih terhadap segala proses tumbuh kembangku Bapak M. Sokkeh Maskuri dan Ibu Hubabah Siti Kholimah Shobikhun yang selalu memberikan kekuatan, nasehat, dan doa, serta pelukan ridlonya.
2. Kedua kakaku tersayang dan keluarga besar Wangsawikarta yang selalu memberikan fatihah dan sholawat.
3. Sahabatku yang seringkali menjadi tempat pengaduan peliknya dunia, dan membantu melewati kerasnya dunia Adhitya Ridwan Budhi PN, Himmatul F, Farah R, Esa R, Fauzan R, Ridha KN.
4. Manusia bermakna yang menjadi teman sekaligus sahabat dan keluarga.
5. Teman PAI C 2018 yang telah memberikan cerita hebat dalam perjalanan kuliah.
6. Pasukan Bungakertas yang senantiasa melukiskan senyuman.
7. Bahagia, kerinduan dan duka cita yang menjadi kekuatan hebat pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT sebagai ungkapan rasa terima kasih penulis atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semoga karya ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi penulis sendiri, bagi sekolah dan bagi masyarakat secara luas, khususnya yang mendalami Ilmu Pendidikan Agama Islam sehingga skripsi ini dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan contoh dan tauladan kepada kita dalam menebarkan ilmu dan cinta kasih sayang kepada umat manusia di dunia.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materil maupun moril. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang saya hormati:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Rahman Afandi, M.S.I., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto.

Dengan kasih sayang Allah SWT penulis berharap semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat mejadi catatan amal yang baik dan mendapat Ridho Allah SWT.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran terhadap skripsi ini yang tentunya memiliki kekurangan. Penulis sangat mengharapkan skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan bagi pembaca. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 30 Mei 2022

Penulis



Zahrotun Nurur Ramadani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	11
C. Definisi Konseptual.....	14
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
F. Kajian Pustaka.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Profetik	20
B. Tradisi.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Setting Penelitian.....	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Sistematika Pembahasan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi K.H. M. Ridlwan Sururi.....	50
B. Profil Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng	52
C. Gambaran Umum Tradisi Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi	53
D. Nilai Pendidikan Profetik dalam Tradisi Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya jati diri bangsa dipengaruhi oleh perkembangan sistem nilai yang dianut dan dipahami, yang senantiasa berubah secara dinamis mengikuti paradigma yang berlaku. Dengan demikian, perlu adanya penerapan nilai pendidikan yang sesuai agar dapat terbentuk kehidupan yang ideal. Nilai menurut Milton Roeach dan James Bank dalam Kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.¹ Sedangkan menurut Fraenkel dalam Kartawisastra, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Nilai sangatlah penting dalam kehidupan ini, karena dengan adanya nilai maka kehidupan akan berjalan dengan baik sehingga dapat menjadikan kehidupan yang tentram dan aman.

Dalam era disrupsi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia, diantaranya ialah digitalisme, kapitalisme dan materialisme yang mana kerap kali dapat menjadikan sebuah bangsa mengalami perubahan dalam sifat selama menyikapi fenomena yang ada.² Selain hal tersebut, adanya permasalahan lain baik masalah sosial maupun kriminal ikut serta mempengaruhi suatu generasi dalam hal kecerdasan, sehingga sampai pada suatu kondisi yang mengakibatkan kemiskinan. Sumber daya manusia yang kurang terperdayakan serta gagalnya pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat menjadi masalah utama

¹ Idi Subandy, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). hlm.34

² Ni Putu Suwardani, "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi," *JURNAL KAJIAN BALI* 5, no. 2 (2015): hlm. 247–64.

selain adanya euforia akan berkembangnya teknologi.³ Dampak yang diakibatkan dari berbagai macam permasalahan dan persoalan agaknya dapat berimbas pada masyarakat yang dapat memperkeruh kondisi sosial masyarakat.

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi, dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi berarti bagi perbaikan ummat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis.⁴

Pendidikan, pada hakikatnya sebagai jembatan untuk mewujudkan manusia menjadi perilaku yang lebih baik (*khaira ummah*). Pendidikan juga menjadi tonggak peradaban bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tetapi jika adanya krisis moral yang merajalela menimpa pada kalangan terdidik di Tanah Air Indonesia, sehingga menyebabkan adanya kenakalan remaja, hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan belum berdampak terhadap perubahan perilaku. Pendidikan moral yang diajarkan di sekolah masih sebatas teks dan kurang memberikan persiapan untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Krisisnya moral anak bangsa berimbas pula pada Negara, seperti halnya pencurian uang Negara (korupsi) oleh berbagai pihak, termasuk di Kementerian Agama, penyuapan, perselingkuhan, dan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan tidak hanya remaja, tetapi juga oleh pejabat negara, sekaligus merebaknya penyakit HIV/ AIDS sebagai simbol dari kebebasan seks, aborsi, kriminal, inkoherensi politisi atau

³ Rahmat Hidayat, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): hlm. 60–73, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1610>.

⁴ Muhammad Khoirul Umam, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah," *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* 3, no. 1 (2018): hlm. 122, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/262>.

retorika politik dan yang lain cukup menjadi bukti adanya krisis moral serta spiritual yang sedang melanda bangsa Indonesia.⁵

Indonesia, sebagai bangsa yang hidup dan memiliki kepribadian Timur, bercirikan dengan kepribadiannya yang baik serta memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dengan keberagaman yang ada di dalamnya, suku, ras, agama, adat istiadat. Dengan keberagaman yang ada, Indonesia dikenal sebagai negara yang dapat menghargai keberagaman dan kemajemukan masyarakatnya.⁶ Selain itu, dengan didukung adanya pendidikan yang berbasis agama, keberagaman dapat dimaknai secara lebih mendalam disertai pendidikan dalam upaya mencegah dan mengurangi krisis moral yang terjadi, dengan tujuan untuk mengambil hikmah dari suri tauladan Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Islam menjadi penting sebagai proses untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi sekarang ini. Tujuan pendidikan diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*) yaitu membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam, dengan meneladani sosok figur Nabi Muhammad Saw. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniah, dan mental atau dengan kata lain dapat diklasifikasi pada tiga wilayah fisik- material, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus menuju kearah kesempurnaan.⁷

Pendidikan Islam yang melandasi teladan Nabi Muhammad SAW ini diistilahkan kedalam pendidikan kenabian atau yang sering disebut dengan pendidikan profetik. Dimana pendidikan ini terdapat dalam kebudayaan profetik yang memiliki tiga nilai, yaitu *humanisasi* (memanusiakan manusia), *liberasi* (membebaskan manusia dari berbagai penindasan), dan *transendensi* (membawa manusia beriman kepada

⁵ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur: Mengarungi Jagad Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2015), hlm. 19.

⁶ Mohammad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

⁷ Asri Hapsari. "Memperkuat Pendidikan Karakter Mengantisipasi Krisis Moral", *Jateng Pos*, 7 Februari 2018, <http://jatengpos.co.id/memperkuat-pendidikan-karakter-mengantisipasi-krisis-moral/>, (diakses Juni 2022 pukul 13.45 WIB).

Tuhan).⁸

Kebudayaan tersebut merupakan cikal bakal lahirnya pendidikan profetik. Secara normatif-konseptual, paradigma profetik menurut Kuntowijoyo berdasarkan pada Q.S. Ali ‘Imran ayat 110 yang mempunyai tujuan utama yaitu umat terbaik (*khaira ummah*).⁹

Adanya pemaknaan profetik, yang berasal dari bahasa Inggris dengan arti nabi (Prophet) serta memiliki makna kenabian, sifat nabi secara ideal memiliki sifat spiritual-individual.¹⁰ Dalam sejarah, diceritakan bahwasanya ada suatu kondisi dimana Nabi Muhammad membimbing suatu kaum untuk mengetaskan dari adanya penindasan, ketidakadilan, serta dengan tujuan tidak lain pembebasan, disertai ideologi pembebasan. Dalam kamus Oxford, *Prophetic ialah Of pertaining or paper to a prophet or prophecy: having the character or function of a prophet, characterized by containing or of the nature of prophecy predictive*.¹¹ Kata Prophetic yang mana berasal dari bahasa Yunani, mengandung arti yakni seseorang yang berusaha memproklamasikan dirinya sebagai penyebutan orang yang memiliki keberanian dalam berbicara menyoal masa mendatang. Pemaknaan yang ada merupakan suatu bentuk representasi dari karakteristik kenabian.¹²

Dalam makna suatu kenabian, terkandung makna lain yaitu berkaitan dengan adanya potensi akan kenabian. Adanya potensi tersebut merupakan suatu manajemen jiwa dengan didasari secara filosofis yang

⁸ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016), hlm. 40.

⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 357.

¹⁰ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2013), hlm. 23 <https://doi.org/10.18326/mdr.v5i2.299-324>.

¹¹ Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* 18, no. 2 (2019): hlm.165–74, <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/142>.

¹² Masduki, "Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017), hlm. 34 <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.

mana memiliki dasar seperti halnya Sunah, Ijtihad serta tidak lain adalah Al-Qur'an, sebagai jalan selama proses penelitian secara empirik.¹³

Terdapat tiga prinsip yang telah dirancang sebagai materi dalam pendidikan Profetik yaitu diantaranya yang pertama yaitu dalam bidang ilmu dan pengetahuan yaitu disisipkannya pendekatan religius serta pengembangannya. Prinsip kedua yakni pendalaman akan pengajaran yang memiliki sifat religius untuk tidak terdistrak dengan pemahaman lain yang tidak bermakna. Prinsip ketiga ialah perencanaan dengan pertimbangan komponen yaitu komponen sekuensi, integrasi dan kontinuitas.¹⁴ Proses pengambilan langkah dalam menentukan materi yang akan disampaikan melibatkan langkah operasional untuk mempermudah. Dengan tidak adanya integrasi dapat menimbulkan bias dalam pemikiran yang mana dapat menimbulkan suatu kebingungan tersendiri.¹⁵

Metode yang digunakan dalam pendidikan Profetik yaitu diantaranya bersumber dari sunah nabi, hadis serta dengan mempertimbangkan perilaku sosial anak didik.¹⁶ Hal tersebut melibatkan pula orang tua sebagai pribadi yang harus memperlakukan anak-anaknya sebagai bagian yang harus diberikan pemahaman. Perbedaan dari adanya pendidikan Profetik dengan pendidikan pada umumnya yaitu terletak pada spiritualitas yang diajarkan sebagai suatu prinsip sekaligus metode dalam pendidikan atau pembelajaran.¹⁷

Sebagai sifat nabi, pemaknaan Profetik tersebut merepresentasikan karakteristik manusia yang selalu memiliki upaya untuk menjadi bagian dari

¹³ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013), hlm. 31 <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

¹⁴ Dian Mohammad Hakim, "Implementasi Pendidikan Profetik di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus di MTs An-Nuur Bululawang)," *Vicratina (Jurnal Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2017), hlm. 15 <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4874>.

¹⁵ Ririn Setyorini, "Optimalisasi Pendidikan Profetik Melalui Karya Sastra Sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Bullying di Sekolah," in *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2020, hlm. 45 <http://e-proceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1369>.

¹⁶ Muhammad Nur Adnan Saputra, "Pendidikan Profetik Pesantren Rohmatul Umam Bantul Pada Remaja di Era Revolusi Industri," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 4, no. 2 (2020), hlm. 45 <https://doi.org/10.30762/ed.v4i2.2553>.

¹⁷ Hidayat, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi."

masyarakat yang baik, memiliki spiritualitas yang tinggi, serta secara individual dapat menjadi pelopor adanya perubahan. Di samping itu, nilai Profetik dapat pula dipahami dan dimaknai sebagai esensi yang mana dekat dengan kehidupan manusia yang sangat berguna.¹⁸

Pendidikan profetik berorientasi untuk memanusiakan peserta didik menjadi manusia secara utuh dalam aspek dhohir-batinnya, jiwa-raganya, pribadi-sosialnya, dan dunia-akhiratnya.¹⁹ Semua dikembangkan secara integratif sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang kepribadian atau karakternya secara utuh sehingga terwujud profil manusia yang beriman, bertakwa, yang tangguh, solidaritasnya tinggi, simpati, empati, adil, dan amanah sehingga tidak korup saat mendapatkan mandat dan tugas.²⁰

Pendidikan profetik diperlukan saat ini agar tercapai tujuan pendidikan secara utuh.²¹ Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).²² Pendidikan Islam dan pendidikan profetik itu saling mempengaruhi serta saling melengkapi. Sebab pendidikan Islam merupakan proses perubahan menuju ke arah yang positif. Jika setiap manusia menerapkan pendidikan profetik dan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari maka kehidupannya akan ideal dan tidak hanya memikirkan dunia saja, namun juga memikirkan

¹⁸ Umar, Husnatul Mahmudah, and Mei Indra Jayanti, "Peran Nasyiatul Aisyiyah dalam Wacana Gender dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan di Bima," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021), hlm. 47 <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.355>.

¹⁹ Muhammad Taufan Khasani, "Konsep Pendidikan Profetik Berbasis Edutainment Perspektif Yusuf Qaradhawi," *Conciencia* 15, no. 2 (2015): hlm.251–77, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v15i2.6142>.

²⁰ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013), hlm. 56 <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

²¹ Muhammad Khoirul Umam, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah," *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* 3, no. 1 (2018): hlm. 120–32, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/262>.

²² Moh. Roqib, "Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): hlm. 17, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.398>.

kehidupan abadi kelak. Sebab, profetik itu kenabian atau berkenaan dengan nabi. Jadi pendidikan profetik itu pendidikan di mana nabi sebagai suri teladan dalam menjalani kehidupan ini dan dengan adanya pendidikan Islam maka pendidikan profetik akan lebih lengkap dengan adanya dasar-dasar yang sesuai.²³

Sebuah media pendidikan akan menjadi salah satu sumber belajar yang mampu menyalurkan pesan dapat membantu mengatasi hambatan psikologi, fisik, kultural dan lingkungan. Dengan memanfaatkan media pendidikan dapat membantu perbedaan gaya belajar. Sebagaimana menurut Moh. Roqib, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, sudah terasa sangat dibutuhkan dalam pengajaran dan mendorong untuk memanfaatkan kemajuan teknologi.²⁴ Salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran tentang moralitas adalah tradisi.

Adapun tujuan pendidikan meliputi beberapa hal yaitu untuk kepentingan mental, rohaniah, serta jasmaniyah serta dalam pengklasifikasiannya yaitu ruhani-spiritual, mental-emosional dan fisik material.²⁵ Ketiga hal tersebut dapat mengarah pada kesempurnaan. Di samping itu, pendidikan Islam dapat dijadikan suatu upaya membentuk kepribadian manusia agar seimbang dalam kehidupannya. Adapun aspek-aspek yang mendukungnya tidak lain dengan pendidikan akhlak, sebagai kunci dalam keberhasilan membangun manusia yang berkarakter.²⁶ Pendidikan yang dicanangkan memiliki konsep Profetik dengan

²³ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019) hlm. 8, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

²⁴ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016), hlm. 67-68.

²⁵ Nur Ainiyah and Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013), hlm. 34 <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.

²⁶ Agung Suharyanto, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *JPPUMA* 1, no. 2 (2013), hlm. 23 <https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i2.563>.

mengedepankan beberapa nilai yaitu humanisasi, transendensi serta liberasi yang mana secara normatif-konseptual memiliki tujuan.²⁷

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter.²⁸ Pendidikan adalah alat untuk mengangkat derajat dan kualitas bangsa. Pendidikan juga menjadi tonggak peradaban bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka.²⁹

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan.³⁰ Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.³¹ Maka dari itu, setiap pendidik harus sadar dan mengerti tujuan pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan sesuai.

²⁷ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): hlm. 1, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.397>.

²⁸ Muhammad Khoiril Umam, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah," *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* 3, no. 1 (2018): hlm. 120–32, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/262>.

²⁹ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019) hlm. 5, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

³⁰ Lismawani, "Kontribusi Dayah Darul Ihsan dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Darussalam Aceh Besar," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): hlm. 104–15, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.18>.

³¹ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013), hlm. 13 <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu individu mengenali dan meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.³² Jika dilihat secara esensial maka pendidikan merupakan suatu bentuk pengalihan kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) pada setiap generasi untuk diteruskan dalam setiap kehidupan masyarakat atau bangsa.³³

Erat kaitannya dengan kebudayaan yang ada, perilaku setiap individu dalam suatu kelompok sosial haruslah diarahkan pada hal-hal positif yang memiliki landasan gerak di dalamnya.³⁴ Selain hal itu, cara pandang mengenai nilai-nilai dalam kenabian diantaranya nabi (*prophet*) sebagai teladan baik dalam kehidupan manusia, adanya pemahaman akan tauhid sebagai dasar agar pemahaman penting lainnya tidak terlepas dari konsep yang ada, selain itu, ilmu dijadikan sebuah buah dari akal pemikiran yang segala sesuatunya dikembalikan oleh Allah SWT.³⁵

Sebagaimana setiap masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing, begitu juga dengan Masyarakat Jawa sudah barang tentu memiliki budayanya sendiri.³⁶ Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, sebab kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil, dan karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia, dengan belajar.³⁷ Selain daripada itu Agama

³² Soetjipto Kusumo Cokro Aminoto, UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Alfabeta, 2006), hlm. 2.

³³ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), hlm. 20.

³⁴ Agus Maladi Irianto, "Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah," *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): hlm. 213, <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>.

³⁵ Sulhatul Habiba and Khotimatus Sholikhah, "Pendidikan Profetik dan Perannya dalam Menangkal Dampak Negatif Teknologi di Mlangi Yogyakarta," *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN* 10, no. 2 (2018) hlm. 20, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.

³⁶ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 1-2.

³⁷ Muhadjirin Thohir, *Memahami kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, (Semarang: Fassindo Press, 2007), hlm. 18.

Islam telah memberikan apresiasinya tersendiri mengenai budaya yang ada di dalam suatu masyarakat, sebab dengan penghormatan terhadap budaya, maka perbedaan kebudayaan itu tidak akan memisahkan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain justru malah akan menyatukan perbedaan budaya tersebut. Sebagaimana pemaduan antar kebudayaan yang telah dilakukan K.H. M. Ridlwan Sururi dalam penyampaian dakwah maupun dalam pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat profetik dari tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas, di dalam motif serta bentuknya terdapat nilai pendidikan profetik. Tradisi *udeng* tersebut adalah ikat kepala dari kebudayaan Indonesia yang memiliki corak batik khas lokal, serta dengan bentuk maupun komposisi warna yang berbeda pada setiap daerahnya. *Udeng* yang biasa dipakai oleh K.H. M. Ridlwan Sururi merupakan ikat kepala khas Jawa Tengah.³⁸

Tradisi Udeng pada kehidupan Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng tidak dapat dipisahkan begitu saja dalam kalangan santri, karena memiliki kaitan yang sangat erat. Tradisi Udeng tidak akan ada tanpa adanya Peran K.H. M. Ridlwan Sururi namun disisi lain K.H. M. Ridlwan Sururi tidak dapat melangsungkan pengajaran tanpa adanya Udeng yang diciptakan dan diterapkan.³⁹

Kebudayaan atau yang kita kenal dengan Tradisi dalam hal ini merupakan suatu kebiasaan sebagai upaya membangun tradisi dalam kehidupan masyarakat sosial. Seperti misalnya, Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi mengandung nilai filosofis tersendiri bagi santri Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng. Udeng tidak hanya sebagai penutup kepala yang diikatkan, namun segala kegiatan yang dilakukan oleh Santri Pondok

³⁸ Observasi tradisi udeng di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 7 April 2022

³⁹ Observasi tradisi udeng di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 7 April 2022

Pesantren An-Nur tak lepas dari ritual termasuk udeng khas milik K.H. M. Ridlwan Sururi.⁴⁰

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana nilai pendidikan profetik dalam tradisi “Udeng” (Ikat Kepala). Maka dari itu, peneliti mengambil judul tentang “Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas.”

B. Fokus Kajian

Untuk menghindari kerancuan dalam mengartikan istilah di dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menegaskan dan memberikan fokus kajian judul penelitian sebagai berikut: “Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas.”

1. Pendidikan Profetik

Kata *prophetic* yang mana berasal dari bahasa Yunani, mengandung arti yakni seseorang yang berusaha memproklamasikan dirinya sebagai penyebutan orang yang memiliki keberanian dalam berbicara menyoal masa mendatang. Pemaknaan yang ada merupakan suatu bentuk representasi dari karakteristik kenabian.⁴¹

Dalam makna suatu kenabian, terkandung makna lain yaitu berkaitan dengan adanya potensi akan kenabian. Adanya potensi tersebut merupakan suatu manajemen jiwa dengan didasari secara filosofis yang mana memiliki dasar seperti halnya Sunnah, Ijtihad serta tidak lain adalah Al-Qur’an, sebagai jalan selama proses penelitian secara empirik.⁴²

⁴⁰ Observasi tradisi udeng di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 7 April 2022

⁴¹ Pratiwi and Usriyah, “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.”

⁴² Zainuddin Syarif, “Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): hlm. 2, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.397>.

Dalam penelitian ini, Pendidikan Profetik difokuskan pada Pemaknaan karakteristik Kenabian yang diperlihatkan melalui Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas.

2. Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi)

Tradisi merupakan aspek subjektif dari budaya. Tradisi tampak dalam kebiasaan dalam bertingkah laku dan sikap masyarakat. Tingkah laku dan sikap yang tampak sebagai tradisi adalah tingkah laku dan sikap yang bersifat turun temurun. Tingkah laku yang terwariskan dari generasi sebelumnya atau nenek moyang suatu masyarakat.⁴³

Menurut Soekanto sebagaimana dikutip oleh Rochgiyanti dan Heri Susanto mengatakan, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama.⁴⁴

Menurut Koentjaraningrat dalam kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang menggambarkan bentuk jamak dari buddhi yaitu akal/budi, berdasarkan asal kata tersebut bisa diartikan sebagai perihal yang berkenaan dengan akal/budi manusia. Sedangkan pada bahasa inggris kebudayaan disebut sebagai *culture*, bersumber dari bahasa latin *colere* (mengadaptasi/mengerjakan). Pada bahasa Indonesia *culture* diartikan sebagai kultur.

Maka dari beberapa uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu kegiatan manusia yang dilakukan untuk membentuk akal dan budi dengan cara belajar. Menurut Koentjaraningrat wujud dari kebudayaan ada empat yaitu kebudayaan

⁴³ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 101.

⁴⁴ Rochgiyanti. Heri Susanto, “Tradisi Pemeliharaan Kerbau Kalang di Wilayah Lahan Basah Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala,” *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 3, no. 2 (2018). hlm. 515

sebagai nilai ideologis, sistem pandangan, sistem perilaku dan langkah berpola, serta sebagai fisik atau artefak.

Tradisi Udeng (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi dari segi kebudayaan dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut: 1) Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi merupakan nilai ideologis yang terbentuk dari pengalaman dan pemikiran K.H. M. Ridlwan Sururi sebagai bagian dalam aturan, norma, yang menjadi karya dalam wujud tradisi udeng. 2) Udeng merupakan wujud tingkah laku K.H. M. Ridlwan Sururi. 3) Udeng merupakan representasi hasil doa dan tujuan serta usaha baik mendekatkan diri dengan Tuhan yang dibiasakan atau dibudayakan secara turun temurun dalam wujud tradisi udeng.⁴⁵ Udeng merupakan sebuah perwujudan nyata yang dapat disentuh, dilihat dan dirasakan dalam praktik Pendidikan Profetik.

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan sebagai upaya membangun tradisi dalam kehidupan masyarakat sosial.⁴⁶ Seperti halnya K.H. M. Ridlwan Sururi melakukan pembiasaan menggunakan Udeng di dalam kesehariannya. Udeng mengandung nilai filosofis tersendiri bagi pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng dan santrinya. Udeng tidak hanya sebagai penutup kepala yang diikatkan, namun segala kegiatan di Pondok Pesantren An-Nur kedungbanteng tidak lepas dari udeng yang biasa digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan Tradisi Udeng pada (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas.

3. Pondok Pesantren An-Nur

Pondok Pesantren An-Nur terletak di desa Kedungbanteng RT 04 RW 01, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren An-Nur didirikan pada awal tahun 1971 oleh K.H. M.

⁴⁵ Observasi tradisi udeng di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 7 April 2022

⁴⁶ Mochtar Lutfi, "Hermeunitika: Pemahaman Konseptual dan Metodologis," *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 20, no. 3 (2007). hlm. 56

Ridlwan Sururi bersama masyarakat setempat, pada awalnya didirikan masjid berukuran 10x15 meter persegi di Grumbul Kedunglemah. Masjid merupakan pusat aktivitas pesantren kemudian mengalami renovasi dan telah diperluas menjadi 15x22 meter persegi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas yaitu K.H. M. Ridlwan Sururi.

C. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami judul maka kiranya penulis perlu menuliskan pengertian yang terkait dengan masalah yang akan penulis laksanakan, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Profetik

Nilai merupakan hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat berarti sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Karena nilai tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Sumber nilai bukan budi (pikiran) tapi hati (perasaan), dengan begitu nilai bersifat subjektif. Karena segala sesuatu yang bersumber dari hati itu tergantung pada orang yang merasakan, jadi sangatlah subjektif. Akan tetapi rasa itu ada karena gejala yang ada merangsang alat indra kemudian terjadi pengolahan otak (pikiran) untuk selanjutnya diteruskan ke hati. Namun, setiap manusia itu memiliki rasa yang berbeda, hal tersebutlah yang menjadikannya bersifat subjektif.⁴⁷

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan

⁴⁷ Muhammad Taufan Khasani, "Konsep Pendidikan Profetik Berbasis Edutainment Perspektif Yusuf Qaradhawi," *Conciencia* 15, no. 2 (2015): hlm. 251–77, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v15i2.6142>.

dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Jadi, nilai pendidikan profetik merupakan hal yang penting dalam dimensi pendidikan untuk menghasilkan dan membentuk karakter generasi yang kuat dan stabil dengan tujuan dapat memiliki kehidupan yang ideal.⁴⁸

2. Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas

Tradisi ikat “Udeng” atau penutup kepala adat Jawa merupakan warisan budaya Indonesia yang terbuat dari selembar kain dengan bentuk persegi besar, kemudian dilipat menjadi bentuk segi tiga. Terdapat tokoh besar di Desa Kedungbanteng seorang *Ulama Kharismatik* yang memakai Ikat “Udeng”, beliau adalah almaghfurah K.H. M. Ridlwan Sururi pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas.

Almaghfurah K.H. M. Ridlwan Sururi selalu memakai *udeng* di segala acara, bahkan ketika mengisi pengajian, dan setiap melakukan salat. Iket yang digunakan tidak pernah lepas dari kehidupannya, sesekali beliau akan menggunakan peci putih ketika dalam keadaan tertentu. *Udeng* yang beliau pakai adalah *udeng* khas Jawa yang berbentuk persegi, kemudian dilipat menjadi tiga lalu diikatkan dikepala.

Tradisi dan warisan budaya berupa “Udeng” ikat kepala yang dilakukan sejak dahulu sebelum para pemimpin memakai peci. Hampir disetiap wilayah memiliki udeng dengan ciri khasnya tersendiri, memiliki banyak nama, ada yang menyebutnya destar, iket. Udeng juga memiliki banyak istilah, di Sumatera udeng tidak ada, iket menjadi ikek, destar disebut deta atau desta. Sementara, di Bali dan Madura, terdapat udeng, iket, dan destar.

⁴⁸ Rizka Maulani, “Pendidikan Profetik di Pesantren Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat,” *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): hlm. 198–209, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i2.265>.

Kain udeng yang pakem bernama blumbangan, motif berada di tengah kain, blumbangan pada kain ini tampak sedikit di samping kiri kanan kepala pemakai udeng. Selain itu terdapat tepi kain yang disebut kemodo. Ukuran, kain berbentuk persegi panjang sekitar 107-111 cm. Kain memiliki beberapa motif atau pola, seperti cemukiran, modang, kawung, jumputan, dan sebagainya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan ini adalah “Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui nilai pendidikan profetik yang ada dalam Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yakni untuk mengetahui cara mengungkap pendidikan profetik yang terdapat dalam Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng dengan menggunakan teori *semiotik* (model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda).

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca mengenai nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng.

2. Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca maupun para penganalisis dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang mengkaji tentang pendidikan profetik dalam Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng.
3. Dapat dijadikan sumber ilmiah bagi para pendidik, civitas akademika, maupun orang tua untuk mengetahui pendidikan profetik dalam Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K. H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dari kontribusi peneliti. Selain itu juga, berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atau keaslian penulis. Sebelum penelitian dilakukan, memang sudah ada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan perbedaan. Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam karya seni maupun suatu kegiatan sudah banyak dikaji diantaranya yaitu:

Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Bidadari Bermata Bening dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI, karya Mila Trisni Rahayani IAIN Purwokerto menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel tersebut yang mengerucut menjadi tiga dimensi. Pertama, dimensi Transendensi, kedua Humanisasi dan ketiga Liberasi.⁴⁹

⁴⁹ Mila Triisni Rahayani, “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Bidadari Bermata Bening dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI” (2018), hlm. 67 <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4102/>.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi karya Mila Trisni Rahayani yaitu Peneliti meneliti pada sebuah tradisi sedangkan karya Mila meneliti pada Novel. Persamaannya yaitu meneliti mengenai nilai pendidikan profetik dalam suatu karya.

Nilai Pendidikan Profetik Dalam Film Sang Kiai, karya Elani Dwi Lestari IAIN Purwokerto menjelaskan bahwa terdapat nilai pendidikan profetik dalam film Sang Kiai terbagi menjadi tiga nilai yaitu nilai 1) nilai transendensi, nilai pendidikan yang terikat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di mana dalam Film *Sang Kiai* adanya nilai iman dan taqwa, tawakal, taubat, sabar serta syukur. 2) nilai humanisasi, nilai pendidikan yang terikat hubungan antara manusia dengan manusia. Di mana dalam Film *Sang Kiai* adanya nilai kasih sayang, *birrul walidain*, bijaksana, baik sangka (*husnuzan*), juga persaudaraan dan persamaan. 3) nilai liberasi, nilai pendidikan yang menganjurkan seseorang untuk terbebas ataupun membebaskan seseorang dari segala sesuatu yang mampu mendatangkan keburukan. Di dalam film terdapat nilai *syaja'ah* dan tolong menolong.⁵⁰

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi karya Elani Dwi Lestari yakni Peneliti meneliti pada sebuah tradisi, sedangkan karya Elani meneliti pada film. Persamaannya yakni meneliti mengenai nilai pendidikan profetik.

Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahsab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili), karya Avel Claricia Sendhy, Idi Warsah, Siswandi IAIN Curup menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan profetik dalam ayat tersebut adalah segala sesuatu sifat dan tingkah laku yang ada pada diri Rasulullah SAW merupakan pendidikan baik dilihat dari sosok kepemimpinan Rasulullah dalam berperang, memimpin umatnya, sebagai guru umatnya, dari segi berdagang, menggembala, serta panglima.⁵¹

⁵⁰ Elani Dwi Lestari, "Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Kiai" (2019), hlm. 4 <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5083/>.

⁵¹ Avel Claricia Sendhy, Idi Warsah, and Siswanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahsab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)" (2019), hlm.45 <http://e-theses.iaincurup.ac.id/204/>.

Perbedaan penelitian ini dengan jurnal karya Avel Claricia Sendhy dan Idi Warsah, Siswandi yaitu Peneliti meneliti pada sebuah tradisi sedangkan jurnal tersebut meneliti Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21. Persamaannya yaitu meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan profetik.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Profetik

1. Definisi Nilai Profetik

Nilai (*value*) dalam khasanah sosiologi diartikan sebagai seperangkat pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik (*ideas about what is good*). Sesuatu yang dianggap “baik” adalah sesuatu yang dianggap “penting”, “utama”, atau secara singkat dapat dinyatakan sebagai hal yang dinggap positif. Nilai merupakan salah satu komponen kebudayaan juga tata laku dan bahasa. Sama dengan pandangan nilai sebagai perangkat tentang kebaikan, secara sederhana nilai religious (*religious value*) dapat dipahami sebagai perangkat pandangan tentang kebajikan yang berlaku dalam agama (*religi*).⁵² Nilai itu merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.⁵³ Menurut Ahmad Tafsir⁵⁴ nilai itu adalah harga. Sudah pasti, segala sesuatu memiliki harga, hanya saja harganya rendah atau tinggi. Sedangkan menurut Fraenkel yang dikutip Moh. Roqib, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan.⁵⁵

Menurut Islam, nilai mengandung dua kategori makna. Dilihat dari sudut normatif, yaitu pertimbangan tentang baik-buruk, benar-salah, *haq-bathil*, diridhoi-dikutuk oleh Allah SWT. Ada dua sumber nilai, yaitu:

- a. *'Aqal*, berpangkal pada manusia, melalui filsafat.
- b. *'Naqal*, berpangkal dari Tuhan, melalui agama.

⁵² Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*, (Yogyakarta : Kutub, 2004), hlm. 80

⁵³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Oustaka Pelajar. 2009), hlm 18

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), Cetakan VII, hlm. 50.

⁵⁵ Moh. Roqib, *Propethic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 37.

Tata nilai Islam sebagai tata nilai Rabbani yang bersumber pada *naqal* (wahyu dan hadits). Rumusan *naqal* membentuk syariat, sumber nilai akal yang membentuk etika. Etika (*ethos*: adat atau kebiasaan) ialah teori tentang tingkah laku-perbuatan manusia, dipandang dari segi baik buruknya sejauh yang dapat ditentukan akal. Sumber nilai *naqal* membentuk akhlak. Sebagai istilah akhlak adalah sikap rohaniah yang melahirkan laku-perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia terhadap diri sendiri ataupun makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.⁵⁶

Nilai apabila dikaitkan dengan isi dan tujuan pendidikan akan berdasarkan pada ketiga konsep norma dan ajaran Islam, yaitu nilai dalam keimanan/ aqidah, nilai dalam keislaman/ syariah dan nilai dalam keihlanan/ akhlaq. Dimana nilai merupakan sesuatu yang berharga bagi manusia sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani *prophetes* sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Di sini profetik merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintah untuk mendakwahkan pada umatnya yang disebut Rosul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintah untuk mendakwahkannya disebut Nabi (*prophet*).⁵⁷

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar di atas akhlak yang agung”

Profetik atau kenabian di sini merujuk kepada sosok Nabi SAW yang memiliki akhlak paling bagus, paling mulia dan paling bertakwa

⁵⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 125.

⁵⁷ Moh. Roqib, *Propethic education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 11.

diantara manusia, tauladan dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan, Allah SWT pun menyanjungnya dan menjelaskan akhlak Nabi-Nya yang mulia dalam QS. Al-Qalam: 4.⁵⁸

Pada dasarnya akhlak itu etika yang diajarkan Al-Qur'an terhadap manusia sebagai khalifah di bumi. Kekhalifahan yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan pencapaiannya. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak diperkenankan untuk memetik buah yang belum masak, karena hal itu tidak memberi kesempatan kepada makhluk lain untuk mencapai tujuannya. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda yang bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini yang mengantarkan kepada seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁵⁹

Etika itu disebut "profetik" karena ingin meniru perbuatan Nabi, sang *prophet*. Asal mulanya menurut Muhammad Iqbal yang dikutip dari ungkapan seorang sufi yang mengagumi Nabi dalam peristiwa Isra'-Mi'raj. Meskipun Nabi telah mencapai tempat yang paling tinggi yang menjadi dambaan ahli mistik, tapi akan kembali ke dunia dan menunaikan tugas-tugas kerasulannya.⁶⁰

Etika Profetik berisi tiga hal, yaitu *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi* yang mampu menjadikan manusia menjadi umat *rahmatan lil 'alamin*.⁶¹

⁵⁸ Hisyam Muhammad Sa'id Barghisy, *Manusia Teragung Sepanjang Masa, Nabi Muhammad SAW: Potret Keagungan Akhlak Kepribadian rasulullah SAW, Serta Bagaimana Mencintai dan Membela Beliau*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 11.

⁵⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cetakan Kedua, hlm. 158.

⁶⁰ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik: Ketika Etika dan Struktur Sastra*, (Yogyakarta: Multi Presido, 2013), hlm. 16.

⁶¹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik: Ketika Etika dan Struktur Sastra*, (Yogyakarta: Multi Presido, 2013), hlm. 17.

a. Nilai Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa latin *transcendere* yang berarti naik ke atas; bahasa Inggris *to transcend* berarti menembus, melewati, melampaui, artinya perjalanan diatas atau diluar. *Transecend* berarti melebihi, lebih penting dari *transecendent* berarti sangat, teramat, sedang kata *transcendental* sangat, teramat, atau sukar dipahami atau diluar pengertian dan pengalaman biasa.

Transendensi bisa diartikan *hablun min Allah*, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. Karena sifat dasar penemuannya secara intuitif maka hubungan dan pengalaman spiritual tersebut bersifat individual dan sulit dikomunikasikan dalam bahasa verbal kepada orang lain. Jadi, nilai transendensi merupakan suatu ide atau harga yang dianggap penting, melekat pada diri seseorang dalam interaksi dengan Tuhan.

Menurut Moh. Roqib,⁶² indikasi nilai transendensi meliputi; *pertama*, mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya; *kedua*, melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqomah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; *ketiga*, berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung; *keempat*, memahami sesuatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; *kelima*, mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci; *keenam*, melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir; *ketujuh*, menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (*Nrimo ing pandum*) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.

⁶² Moh. Roqib, *Propethic education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 79

Menurut Muhammad Alim⁶³ nilai transendensi hubungan manusia dengan Tuhan bila di implementasinya dalam kehidupan sehari-hari ialah:

(1) *Iman* merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” karena adanya Tuhan, melainkan harus meningkatkan menjadi mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. (2) *Ihsan* merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. (3) *Taqwa* merupakan sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. (4) *Ikhlas* merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih dan batin, tertutup maupun terbuka. (5) *Tawakal* merupakan sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. (6) *Syukur* merupakan sikap penuh rasa terimakasih dan atas karunia yang melimpah yang dianugerahkan Allah kepada manusia. (7) *Sabar* merupakan sikap tabah dalam menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Liberasi

Liberasi dari bahasa Latin *librare* berarti memerdekakan atau pembebasan. Liberation dari kata *liberal* yang berarti bebas, tidak

⁶³ Moh. Roqib, *Propethic education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 153-154.

picik. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan.⁶⁴ Artinya suatu pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah teman mengonsumsi obat terlarang, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah. Dalam dunia pendidikan pilar liberasi bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual, dan kapitalisasi pendidikan yang memposisikan lembaga seperti pabrik yang mencetak para robot dan tenaga seperti mesin produksi. Pendidikan sebagai bagian dari unsur budaya masyarakat harus mampu mencegah tawuran pelajar, kemandirian dan ketergantungan sosila politik di negeri ini.⁶⁵

Liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemesaran kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri.⁶⁶

Moh. Roqib,⁶⁷ menyampaikan bahwa indikasi pilar liberasi meliputi, *Pertama*, memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik*, dan orang yang lemah (*mustad'afin*) seperti petani, buruh pabrik dan lainnya; *Kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM; *Ketiga*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf,

⁶⁴ Arif Surahman, *Kamus Istilah Filsafat*, (Yogyakarta: Matahari, 2012), hlm. 199.

⁶⁵ Moh. Roqib, *Propethic education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 82-83.

⁶⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan etika*, (Bandung: Mizan Publika, 2004), hlm. 93.

⁶⁷ Moh. Roqib, *Propethic education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 82.

pemberantasan pengangguran, penghargaan profesi atau kerja, dan *Keempat*, menghilangkan penindasan, seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.

c. Nilai Humanisasi

Humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia. Atau dalam bahasa Inggris *human* berarti manusia, *humanism* berarti peri kemanusiaan. Humanisasi (insaniyyah) artinya memanusiaakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial kita menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial.

Indikator Nilai Humanisasi Menurut Moh. Roqib, indikasi humanisasi meliputi; 1) menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi; 2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan kepada setiap individu atau kelompok lain; 3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain, dan 4) membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Sedangkan nilai kemanusiaan menurut Muhammad Alim⁶⁸ diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama silaturahmi, pertalian rasa cinta kasih antara manusia,

⁶⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cetakan Kedua, hlm. 155-157

khususnya antar saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan lainnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*). *Kedua* persaudaraan (*ukhuwah*), dan persamaan (*al- musawah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (bisa disebut *ukhuwah Islamiyah*). Memandang bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. *Ketiga* adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. *Keempat* baik sangka (*husnuzh-zhan*) sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. *Kelima* rendah hati (*tawadhu'*), sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. *Keenam*, lapang dada (*insyiraf*), sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. *Ketujuh*, dapat dipercaya (*al- amanah*), amanah atau tampilan diri yang dapat dipercaya. *Kedelapan* perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba. *Sembilan* hemat (*qawamiyah*), sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. *Sepuluh* dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq), sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.

2. Pengertian Pendidikan Profetik

Kata “pendidikan” dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁶⁹ Sebuah bimbingan yang sengaja dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang

⁶⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 1.

utama oleh orang atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.⁷⁰

Pendidikan profetik diartikan sebagai proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoirul ummah*).⁷¹

Pendidikan profetik merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kenabian yang bertujuan untuk pembentukan dan pengembangan intelektual, emosional, spiritual, akhlak dan moral secara utuh dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah yang dilakukan secara sadar dan terencana.⁷²

Pendidikan profetik seperti konsep *kaffah* dalam Islam, tidak hanya menuju kesadaran keimanan kepada Tuhan saja, tetapi kesadaran manusia dalam posisinya sebagai manusia. Dengan menyadarkan diri pada prinsip *habluminannaas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *habluminaallah* (hubungan manusia dengan Tuhan).

Pendidikan profetik seperti konsep *kaffah* dalam Islam, tidak hanya menuju kesadaran keimanan kepada Tuhan saja, tetapi kesadaran manusia dalam posisinya sebagai manusia. Dengan menyadarkan diri pada prinsip *habluminannaas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *habluminaallah* (hubungan manusia dengan Tuhan).⁷³

Sebuah pemahaman tentang filsafat pendidikan profetik yang dijelaskan oleh Moh Roqib, bahwa filsafat pendidikan profetik itu

⁷⁰ Faisal Ismail, *Islam yang Produktif: Titik Temu Visi Keutamaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 89.

⁷¹ Moh. Roqib, *Propethic education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 88.

⁷² Nadri Taja and Dewi Latifah, "Pendidikan Profetik Pada Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa dan Rara," *Ra'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021), hlm. 20 <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8591>.

⁷³ Wan Anwar, Kuntowijoyo: *Karya dan Duniayanya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 157.

merupakan bentuk pemikiran filosofis kependidikan yang mendasarkan adanya pemahaman terhadap alam dan hukum dialektiknya bermuara pada hubungan antara Tuhan dengan manusia yang menyatu (*tauhid*) tanpa menghilangkan keesaan-Nya dan tidak pula melebur eksistensi manusia sehingga percaya terhadap yang profan akan bertindak sebagai manifestasi kepercayaan kepada Allah juga memahami keterbatasan dan kelemahan memahami realitas hukum dan alam Tuhan.⁷⁴

Dalam kebudayaan profetik akan menjadikan cikal bakal lahirnya pendidikan profetik. Secara normatif-konseptual, paradigma profetik menurut Kuntowijoyo didasarkan pada Q.S. Ali 'Imran ayat 110 yang mempunyai tujuan utama yaitu umat terbaik (*khaira ummah*).⁷⁵

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Ada empat hal yang tersirat dalam ayat itu:

Pertama konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*). Umat islam yang menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebut dalam ayat tersebut.

Kedua, Aktivisme sejarah. Bekerja ditengah-tengah manusia (*ukhrijat linnas*) berarti bahwa yang ideal bagi islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah.

Ketiga, Pentingnya kesadaran, nilai-nilai ilahiah (*ma'ruf, munkar, iman*) menjadi tumpuan aktivisme islam. Peran kesadaran ini membedakan islam dari etika materialistis.

Keempat, Etika profetik. Ayat ini berlaku umum, untuk siapa saja, baik untuk individu (orang awam, ahli, super-ahli), lembaga (ilmu, universitas, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jama'ah, umat,

⁷⁴ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pema An Najah Press, 2016), hlm. 34.

⁷⁵ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 357.

kelompok masyarakat). Ilmu, sebagai pelembagaan dari pengalaman, penelitian, dan pengetahuan, diharuskan melaksanakan ayat ini, yaitu *amar ma'ruf* (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiaikan manusia, *nahi munkar* (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'minuna billah* (*transendensi*) dimensi keimanan manusia.⁷⁶

3. Tujuan Pendidikan Profetik

a. Secara Umum

Menurut Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan pendidikan secara umum sebagai berikut:

Pertama, membantu pembentukan akhlak yang mulia. *Kedua*, Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat. *Ketiga*, Persiapan untuk mencapai rezeki dan mempelajari pengetahuan agama, akhlak, atau spiritual juga mempelajari pengetahuan umum untuk bekal kehidupan dunia dalam mencari rezeki yang bermanfaat. *Keempat*, Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu. *Kelima*, Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan supaya ia juga dapat menguasai rofesi tertentu, teknis tertentu, dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.

b. Secara Khusus

Pertama Memperkenalkan pada generasi muda akan kaidah-kaidah Islam juga untuk mematuhi akidah-akidah agama dan menghormati syiar-syiar agama. *Kedua*, Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. *Ketiga*, Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada paham kesadaran dan keharusan perasaan. *Keempat*, Menumbuhkan minat generasi

⁷⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan etika*, (Bandung: Mizan Publika, 2004), hlm. 96-97.

muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.⁷⁷

Pada prinsipnya tujuan pendidikan profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al- Qur'an dan As-Sunnah.⁷⁸

Pertama, prinsip integrasi (tauhid) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. *Kedua*, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut akidah, syariah dan akhlak. *Ketiga*, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa, oleh karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. *Keempat*, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*). Sebab dalam Islam belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. *Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam system moral, akhlak kepada Allah SWT dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan menjadi dorongan untuk membela perkara yang menjadi kemaslahatan atau berguna bagi kehidupan.

Jadi, tujuan pendidikan profetik yaitu membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.⁷⁹ Sehingga pendidikan bertujuan untuk mendapatkan kesempurnaan hidup lahir dan batin, baik sebagai perseorangan, maupun sebagai anggota masyarakat

⁷⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 161-171.

⁷⁸ Moh. Roqib, *Propethic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 126.

⁷⁹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pema An Najah Press, 2016), hlm. 40.

sosial. Driyarkara berpendapat, pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu perubahan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti proses *hominisasi* (proses menjadikan seorang sebagai manusia), dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia).⁸⁰

4. Karakteristik Pendidikan Profetik

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan profetik pada prinsipnya sama dengan pendidikan Islam yaitu tidak lepas dengan sumber hukum Al-Qur'an dan Al-Hadist. Secara sederhana pendidikan ini terikat oleh tiga komponen penting yaitu *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*.

Pertama aqidah, yang secara terminologi berasal dari kata *aqada* yang berarti *ma'qudah* artinya terikat. Sebuah ikatan yang kuat terpatri dalam diri seseorang (*qolb*). Sebuah ikatan akan terbentuk ketika sudah adanya keyakinan (*iman*) atau kepercayaan terhadap yang sudah ditentukan Allah SWT.

Kedua syari'ah, menurut Muhammad 'Ali Al-Sayis mengartikan bahwa syari'ah merupakan "jalan yang lurus" yang bila dijabarkan menjadi hukum *syara'* mengenai perbuatan manusia yang dihasilkan dari dalil-dalil yang terperinci, yang diperoleh dari Al-Qur'an maupun sunnah Nabi.

Ketiga akhlak, secara sederhana bisa dipahami sebagai tingkah laku, budi pekerti, sopan santun dan tindakan spontanitas dari seseorang. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak "suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir sebagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu memikirkan dan

⁸⁰ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4.

mempertimbangkan sebelumnya.⁸¹

Pendidikan profetik tidak pernah lepas dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a. Al-Qur'an

Islam mengatakan, bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an dipandang sebagai keagungan, penjelasan, juga sering disebut pula petunjuk (*Hidayah*) dan (*Kitab*). Mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia nahagia dunia dan akhirat.⁸²

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT yang diwahyukanNya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya merupakan sebuah petunjuk yang lengkap yang dijadikan sebagai pedoman seluruh umat manusia.

Al-Qur'an juga merupakan kitab Allah SWT yang memiliki pembendaharaan yang luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia merupakan pendidikan terlengkap, baik dalam segi pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), serta material (jasmanian), dan alam semesta.⁸³

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Sunnah merupakan penjelasan dari Al- Qur'an, sebab Al-Qur'an pada umumnya menjelaskan ketentuan - ketentuan secara garis besar. Sunnah adalah petunjuk hidup manusia dalam segala aspeknya agar tumbuh secara wajar dan takwa kepada Allah

⁸¹ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembahasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 111-116.

⁸² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cetakan IV, hlm.17.

⁸³ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm.37.

SWT. Ada tiga faktor alasan kenapa manusia harus mengikuti Sunnah Nabi ini yaitu:

- 1) Nabi merupakan utusan Tuhan dan Nabi Muhammad merupakan orang yang paling tahu tentang agama yang dibawanya (Islam), dan paling sempurna dalam hal mengamalkan ajaran agama Islam.
- 2) Sebagai orang Islam diharuskan taat kepada Allah SWT, dan juga mengikuti jejak langkah orang yang menjadi Nabi dan utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad yang menjadi sumber hukum dan ajaran kedua sesudah Kitab Suci Al-Qur'an.
- 3) Pribadi Nabi Muhammad merupakan manusia yang sempurna (*insan Kamil*). Kesempurnaan pribadi Nabi tidak terjadi setelah masa kenabian, tetapi hal ini telah terjadi semenjak beliau belum diutus menjadi Nabi.⁸⁴

5. Pendidikan Profetik sebagai Pendidikan Islam

Said Ismail Aly⁸⁵ mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu system yang lengkap dengan sistematika dan epistemik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja yang harmonis dalam konsepsi Islam tentang Allah SWT, alam semesta, manusia, dan masyarakat.

Sementara menurut Muhammad SA. Ibrahim (kebangsaan Banglades)⁸⁶, pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia mampu membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam.

⁸⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 25-27.

⁸⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 28.

⁸⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 22.

Menurut al Ghozali seorang sufi populer. Tujuan pendidikan Islam pada kesempurnaan manusia untuk bertaqarrub (dekat diri) kepada Allah serta kesempurnaan manusia untuk hidup bahagia dunia dan akhirat.

Ibnu Khaldun seorang sosiolog yang terkemuka dalam Islam memberi batasan tujuan dengan dua klasifikasi. *Pertama*, tujuan ukhrawi yang ingin membentuk seseorang agar dapat melakukan kewajiban hidupnya kepada Allah. *Kedua*, tujuan duniawi yang menyiapkan manusia agar dapat menghadapi semua problema kehidupan supaya kehidupannya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁸⁷

Hasyim Amir⁸⁸ mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik, dan berakar pada budaya yang kuat.

- a. Pendidikan integralistik, model pendidikan yang diorientasikan pada komponen kehidupan yang meliputi: pendidikan yang berorientasi pada *rabaniyah* (ketuhanan), *isaniyah* (kemanusiaan), *'alamiyah* (alam pada umumnya), sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial.
- b. Pendidikan yang humanistik, merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan *fitrah-nya*. manusia sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Posisi

⁸⁷ Djumransjah, *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kutub Minar, 2005), hlm. 56.

⁸⁸ Zubaedi, *Isu-isu dalam Diskursus Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 20-22.

pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan lainnya.

- c. Pendidikan pragmatik, pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani, seperti berfikir, merasa, aktualisasi diri, keadilan dan kebutuhan spiritual ilahiyah.
- d. Pendidikan pada budaya yang kuat, pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis, atau suatu masyarakat tertentu. Model pendidikan yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyang dan bukan budaya bangsa lain.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin "*traditio*", berarti "*meneruskan*". Istilah tradisi diartikan sebagai kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan secara oral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara mendasar, tradisi dapat dilihat sebagai informasi atau susunan informasi yang dibawa dari masa lalu ke masa sekarang dalam konteks sosial tertentu.⁸⁹

Tradisi dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata '*adah* yaitu sesuatu yang berulang-ulang. Sama dengan *adah* adalah *urf*, yaitu

⁸⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 100-101.

sesuatu yang menjadi kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik ucapan, melakukan perbuatan, atau meninggalkannya.⁹⁰

Tradisi merupakan aspek subjektif dari budaya. Tradisi tampak dalam kebiasaan dalam bertingkah laku dan sikap masyarakat. Tingkah laku dan sikap yang tampak sebagai tradisi adalah tingkah laku dan sikap yang bersifat turun temurun. Tingkah laku yang terwariskan dari generasi sebelumnya atau nenek moyang suatu masyarakat.⁹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan atau kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun.

2. Tradisi Bagian dari Budaya

Kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa terpotret secara jelas sebagai lingkup sistem kebudayaan.⁹² Untuk mengetahui bagaimana tradisi menjadi bagian dari kebudayaan maka ada baiknya mengupas terlebih dahulu tentang budaya.

a. Budaya

Koentjaraningrat menjelaskan tentang kata kebudayaan yang berasal dari bahasa sangsekerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan kata *budaya* adalah perkembangan perkembangan majmuk dari *budi daya* yang berarti *daya dari budi* yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan *kebudayan* yang berarti hasil dari cipta, rasa dan karsa.⁹³

⁹⁰ Jamal Ma'Mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh antara Konsep dan Aplikasi*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 347.

⁹¹ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 101.

⁹² Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura: Kajian Mengenai Upacara Seligkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemaknaan Masyarakat Studikasuk di Kabupaten Pati*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm.15.

⁹³ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 195.

Budaya mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, seperti; pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan pembawaan lain yang diperoleh dari masyarakat.⁹⁴ Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁹⁵

Jika dilihat dari pewarisan suatu ide, gagasan tindakan hingga membudaya di suatu masyarakat tertentu, maka lain dari itu juga terdapat satu unsur penting dari kebudayaan yang bersumber dari historis adalah tradisi. Agar mendapat gambaran mengenai tradisi sebagai bagian dari kebudayaan, maka penjelasannya akan menjadi poin tersendiri dalam pembahasan ini.

b. Tradisi bagian dari budaya

Inti penting dari kebudayaan adalah tradisi, yang bersumber dari historis, misalnya tradisi bersumber dari ide-ide, dari nilai yang terpasang oleh sekelompok manusia, dan dari satu sisi kebudayaan.⁹⁶ Semua definisi kebudayaan berkisar pada konsep bahwa: kebudayaan terdiri dari pola-pola perilaku yang eksplisit dan implisit, dari mana pola-pola tersebut diperoleh dan ditularkan dengan bantuan simbol sebagai prestasi khas kelompok manusia melalui artefak.⁹⁷

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu pada suatu kelompok atau masyarakat.⁹⁸ Tradisi juga bisa dikatakan sebagai konsep yang menerangkan suatu perilaku atau tindakan yang

⁹⁴ Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosada Offset, 1998), hlm. 10.

⁹⁵ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Budaya: dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 20.

⁹⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj. Alimandan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 69

⁹⁷ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 5.

⁹⁸ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 97.

berpegang pada waktu sebelumnya. Namun untuk berperilaku atau bertindak sesuai tradisi maka diperlukan suatu kepatuhan terhadap pedoman yang telah ditetapkan, bahkan pedoman yang telah diperintahkan, bahkan dalam pedoman yang telah belaku turun temurun.⁹⁹

Hobsbawm dalam Bambang menyatakan bahwa, tradisi-tradisi yang tampil atau mengaku sudah tua seringkali asalnya baru-baru ini saja ataumalah terkadang diciptakan belum lama ini. Hobsbawm menggunakan istilah tradisi yang diciptakan untuk merujuk pada praktik-praktik yang biasanya dilaksanakan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis, yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan moral perilaku lewat pengulangan, sehingga otomatis sinambung dengan masa lalu.¹⁰⁰

Hobsbawm juga menunjukkan, dalam konteks tradisi yang diciptakan, apa yang sering dipahami sebagai kesinambungan sejarah masa lalu, sebenarnya adalah buatan manusia. Jadi, penciptaan tradisi pada dasarnya adalah suatu proses formulasi sekaligus ritualisasi yang dicirikan oleh perujukan ke masa lalu dan hanya bisa berlangsung jika lewat pengulangan yang dipaksakan.¹⁰¹

Piotr Sztompk menambahkan bahwa tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak.¹⁰²

⁹⁹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 98.

¹⁰⁰ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011), hlm. 22.

¹⁰¹ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011), hlm. 23.

¹⁰² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj. Alimandan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 71.

Oleh karenanya terdapat tiga aspek yang berkaitan dengan tradisi, yaitu:¹⁰³

- 1) Bentuk warisan seni budaya tertentu
- 2) Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah
- 3) Kebiasaan atau kepercayaan, bahkan tubuh ajaran yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan gereja yang semua dibagikan kepada pihak lain.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa tradisi sesungguhnya mengandung berbagai komponen, yaitu: yang mewariskan atau menciptakan tradisi, yang menerima atau melakukan tradisi, aturan-aturan, warisan tradisi, zaman yang berganti. Hal demikian boleh jadi mengandung unsur nilai-nilai luhur untuk sekiranya dilestarikan dan diakui oleh masyarakat.



¹⁰³ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 98-99.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut juga sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹⁰⁴

Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰⁵ Penelitian kualitatif menurut Zakariah adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.¹⁰⁶

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang *pertama*, karena dari judul skripsi ini mengandung dua variabel. *Kedua*, dari rumusan masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini menuntut penulis untuk terjun langsung mengadakan penelitian. *Ketiga*, metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam hal ini penelitian yang diteliti adalah hasil observasi, wawancara, dan bahan dokumen, yaitu melakukan analisis isi pendidikan profetik dalam

¹⁰⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 42

¹⁰⁵ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018). hlm.45

¹⁰⁶ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, and KH. M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*, (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020). hlm. 43

tradisi “udeng” (Ikat Kepala K.H. M Ridlwan Sururi). Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel secara tertentu.

Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai dengan fokus penelitian yang telah tersusun dan dapat mengenal lebih dekat menjalin hubungan dengan Subjek penelitian (Responden) serta berusaha memahami keadaan Subjek dalam penggalian info atau data yang diperlukan. Maka Penelitian ini penulis arahkan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang Pendidikan Profetik dari Tradisi Udeng (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi).

Sesuai dengan tema maka peneliti menggunakan jenis penelitian analisis Semiotika John Fiske. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia dan bersama-sama manusia. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti terdapat teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis hingga tayangan sepakbola.¹⁰⁷

Penelitian yang digunakan untuk memperoleh sumber data dilakukan di lapangan. Peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini bermaksud untuk melakukan analisis secara mendalam dibantu dengan data empiris yang diperoleh di lapangan sesuai dengan teori yang relevan yang pada akhirnya bisa melakukan simpulan.

¹⁰⁷ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2007). hlm. 282

B. Setting Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di pondok pesantren An-Nur, desa Kedungbanteng, kecamatan Kedungbanteng, kabupaten Banyumas, karena peneliti tertarik untuk meneliti *udeng* K.H. M. Ridlwan Sururi pendiri pesantrennya mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan profetik yang ada di dalam *udeng* tersebut. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 7 April 2022. Adapun yang dipertimbangkan oleh peneliti disini antara lain:

1. Pondok pesantren An-Nur di desa Kedungbanteng merupakan pondok salaf.
2. Pondok pesantren An-Nur di desa Kedungbanteng banyak dikenal karena pendirinya yang dikenal Kyai Iket.
3. Memiliki banyak santri yang menggunakan *udeng*.
4. Perkembangan santrinya dari tahun ke tahun banyak.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau pelaku yang ditinjau untuk diteliti maupun yang diharapkan memberikan informasi terhadap permasalahan yang akan diteliti yang disebut dengan informan. menurut Lexy J. Molong informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisilatar belakang.¹⁰⁸ Peneliti menentukan beberapa subjek yang sangat berkaitan dengan tradisi *udeng* K.H. M Ridlwan Sururi. Adapun subjek penelitian ini diantaranya :

- c. Pengasuh pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng yaitu K.H. M. Atiq Nururrobbani. Sebagai sumber informasi memperoleh data sejarah berdirinya pesantren An-Nur Kedungbanteng.

¹⁰⁸ Lexy J Molong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 90

- d. K.H. Achmad Mansyur merupakan adik K.H. M. Ridlwan Sururi. Sebagai sumber informasi memperoleh data biografi K.H. M. Ridlwan Sururi.
- e. Anak keempat H. Akhmad Izzudin yang merupakan putra terdekat K.H. M. Ridlwan Sururi. Sebagai sumber informasi memperoleh data tradisi “udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi)
- f. Muhammad Bayu Abdul Hakim santri yang selalu menemani K.H. M. Ridlwan Sururi. Sebagai sumber informasi memperoleh data sarana pesantren dan keseharian K.H. M. Ridlwan Sururi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan isu, problem atau permasalahan yang menarik untuk dibahas, dikaji, dan diteliti. Objek penelitian dalam hal ini adalah tradisi “udeng” Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi.

D. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng. Karena peneliti mendapat data secara langsung dari tradisi tersebut. Peneliti melihatnya secara langsung “udeng” (ikat kepala) tersebut.

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹¹⁰

¹⁰⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018). hlm. 50

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 57

Dalam penelitian ini sumber data sekunder didapatkan melalui referensi lain yang bersangkutan dengan tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu data mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshal menyatakan bahwa, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.¹¹¹

Susan Stainback menyatakan, dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.¹¹²

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung di lingkungan dan pembelajaran pondok pesantren An-Nur Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

¹¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 56

¹¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 34

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹¹³

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.¹¹⁴

Adapun narasumber yang akan peneliti wawancara adalah: H. Akhmad Izzudin, Muhammad Bayu Abdul Hakim, K.H. M. Atiq Nururrobbani, K.H. Achmad Mansyur.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹⁵ Studi dokumen merupakan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh adanya dokumen.¹¹⁶

Dokumen bisa berupa buku, biografi, foto, sketsa, patung, film, gambar dan lain sebagainya. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data melalui tradisi “udeng” (ikat kepala), buku, catatan, gambar, dan sebagainya yang bersangkutan dengan tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng. Selain itu penulis juga mencari referensi baik dari internet maupun offline tentang nilai pendidikan profetik.

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 58

¹¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 45

¹¹⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014). Hlm.40

¹¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 57

F. Teknik Analisis Data

Tentang analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data kualitatif sebagai proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan pengorganisasian data, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan pembuatan kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Susan Stainback, mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti melakukan analisis data terlebih dahulu sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis data dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan.

Analisis data model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi), dengan penjelasannya:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data kasar yang didapati dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹¹⁷ Selama proses pengumpulan data berlangsung, maka terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo).

2. Penyajian Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya proses menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.¹¹⁸

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini adalah tahapan akhir yang di dalamnya terdapat proses untuk mengambil keputusan yang menjurus pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan dan pengungkapan “apa” dan “bagaimana” dari temuan penelitian tersebut. Berikut gambar model analisis data.¹¹⁹

Analisis isi merupakan upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam model analisis interaktif. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Langkah-langkah analisa data adalah sebagai berikut:

1. Mengamati tradisi “udeng” (ikat kepala) yang dijadikan obyek penelitian

¹¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 57

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 56

¹¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 57

2. Mentransfer dokumentasi ke dalam bentuk tulisan atau skenario
3. Menganalisis tradisi dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan muatan-muatan pendidikan yang terdapat dalam tradisi udeng
4. Menyimpulkan nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan penelitian ini penulis membagi dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, dalam skripsi ini berisi landasan teori nilai pendidikan profetik.

BAB III METODE PENELITIAN terdiri atas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi deskripsi tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas dan indikator nilai pendidikan profetik.

BAB V PENUTUP, berupa kesimpulan dari pembahasan, saran, dan penutup.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi K.H. M. Ridlwan Sururi

K.H Muhammad Ridlwan Sururi merupakan nama lengkap ulama karismatik sekaligus pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedunglemah, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. K.H Muhammad Ridlwan Sururi lahir di Banyumas, 13 Desember 1943 dan wafat 13 Juni 2021 dalam usianya yang ke 78 tahun.¹²⁰



Gambar 1. Foto K.H. M. Ridlwan Sururi

Sebelum mengasuh pesantren, K.H. Muhammad Ridlwan Sururi menimba ilmu di berbagai daerah. K.H Muhammad Ridlwan Sururi pernah *nyantri* di pesantren Buntet Cirebon antara tahun 1956-1963 dan pesantren Al Anwar Sarang Rembang tahun 1963-1967. Guru-guru beliau selama di Buntet Cirebon antara lain K.H. Akyas, K.H. Abdul Djamil, K.H. Murtadlo Said. Selesai dari Buntet, Kiai Sururi meneruskan *ngangsu kawruh* di Sarang Rembang. Di sana beliau berguru kepada K.H. Zubair Dahlan, K.H. Abdurrochiem, K.H. Djalil, dan ulama lainnya.¹²¹

Awal tahun 1971, K.H. Muhammad Ridlwan Sururi bersama masyarakat mendirikan masjid berukuran 10x15 meter persegi di Grumbul Kedunglemah.

¹²⁰ Wawancara dengan K.H. Achmad Mansyur adik almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 9 April 2022.

¹²¹ Wawancara dengan K.H. Achmad Mansyur adik almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 9 April 2022.

Masjid yang menjadi pusat aktivitas pesantren saat ini telah direnovasi. Bangunan masjid diperluas menjadi 15x22 meter persegi.¹²²

Sebelum berdiri Pesantren An-Nur, K.H. Muhammad Ridlwan Sururi sering didatangi dua-tiga orang santri yang akan mengaji. Pada awal tahun 1979 gagasan untuk mendirikan pesantren diwujudkan. Berawal mendirikan asrama pesantren putra berukuran 3x9 meter, terdiri dari tiga ruang kamar. Bangunan di sebelah selatan masjid ini menjadi cikal-bakal berdirinya Pesantren An-Nur (1980).¹²³

Pembangunan Pondok Pesantren An-Nur berjalan selama tujuh tahun, yaitu pada awal tahun 1986 beliau membangun asrama pesantren putri di atas area seluas 7x24 meter persegi. Bangunan berlantai dua terdiri dari 14 kamar mulai difungsikan awal tahun 1987.¹²⁴

Selain mengajar kitab kuning, secara pribadi K.H. Muhammad Ridlwan Sururi mengajar Al-Qur'an kepada para santri. Di samping mengelola pesantren, K.H. Muhammad Ridlwan Sururi banyak menerima undangan untuk mengisi pengajian umum di kampung-kampung.¹²⁵

Berbeda dengan *mubaligh* lokal pada umumnya yang menggunakan Bahasa Jawa alus atau Bahasa Indonesia, K.H. Muhammad Ridlwan Sururi lebih memilih menggunakan Basa Jawa khas dialek Banyumasan dalam berbagai ceramahnya. Dalam hal ini, K.H. Muhammad Ridlwan Sururi pantas mendapat penghargaan sebagai pelestari dilalek Banyumasan.¹²⁶

¹²² Wawancara dengan K.H. M. Atiq Nururrobbani Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 8 April 2022.

¹²³ Wawancara dengan K.H. M. Atiq Nururrobbani Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 8 April 2022.

¹²⁴ Wawancara dengan K.H. M. Atiq Nururrobbani Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 8 April 2022.

¹²⁵ Wawancara dengan M. Bayu Abdul Hakim santri Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 9 April 2022.

¹²⁶ Wawancara dengan M. Bayu Abdul Hakim santri Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 9 April 2022.

K.H Muhammad Ridlwan Sururi memiliki keunikan dengan bersarung, jas dan iket. Demikian ciri khas K.H. Muhammad Ridlwan Sururi pada saat mengisi acara, di dalam keseharian di pesantren beliau juga selalu menggunakan iket.¹²⁷

K.H. Muhammad Ridlwan Sururi, diakui memiliki semangat dakwah yang luar biasa, dan penampilan yang berbeda dengan kiai pada umumnya. Beliau sering menggunakan iket kepala, bukan peci putih, peci hitam atau songkok bahkan blangkon melainkan iket khas tradisi Jawa Banyumas. Sehingga beliau dikenal sebagai kiai iket. Seorang kiai yang sederhana, merakyat, yang berkarakter teguh sebagai manusia pribumi Nusantara.¹²⁸

B. Profil Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng
Pendiri	: K.H. M. Ridlwan Sururi
Pengasuh	: K.H. M. Atiq Nururrobbani
Alamat	: Desa Kedungbanteng RT 04 RW 01
Kecamatan	: Kedungbanteng
Kabupaten	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 53152
Koordinat	: -7.394561,109.196957
No. Statistik	: 510033020096
Jenis	: Pondok Pesantren
Afiliasi	: Nahdlatul Ulama
Tahun Berdiri	: 1979
Email	: ponpesannurkedunglemah@gmail.com ¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan M. Bayu Abdul Hakim santri Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 9 April 2022.

¹²⁸ Wawancara dengan M. Bayu Abdul Hakim santri Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 9 April 2022.

¹²⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 7 April 2022.

C. Gambaran Umum Tradisi Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi

H. Akhmad Izzudin mengatakan udeng atau ikat yang digunakan K.H. M. Ridlwan Sururi merupakan ikat khas Banyumas Jawa Tengah. Ikat banyumas terbentuk dari selembar kain, ketika dipakai akan menutupi kepala seperti peci. Berbeda dengan ikat di daerah lain, iket K.H. M Ridlwan Sururi memiliki corak dipinggirnya motif batik, dan bagian tengah kosong. Motif batik yang ada melingkari tepi kain dengan dasar kain berwarna hitam dan motif batiknya adalah khas Banyumas.¹³⁰

Udeng yang dimiliki lebih dari satu, dan tidak ada perbedaan khusus dalam penggunaan udeng setiap acara atau waktu tertentu. Ikat yang dimiliki diantara dengan dasar kain hitam dan corak batik berwarna coklat, putih, biru.¹³¹ Adapun cara memakai ikat K.H. M. Ridlwan Sururi sebagai berikut :

1. Kain dibentangkan yang memiliki empat sudut.
2. Lipat kain sehingga menjadi bentuk segitiga.
3. Gulung dua sisi kain ke arah segitiga menjadi dua sisi.
4. Letakkan kain menutupi kepala dengan segitiga dibagian depan.
5. Sisi yang digulung diikat menyilang kedepan.
6. Ikat kain dengan kuat dibagian belakang agar tidak lepas.

Udeng dipilih K.H. M. Ridlwan Sururi untuk menutupi kepala karena dasar kecintaanya terhadap identitas kelahirannya serta terjamin kesuciannya, jika peci bisa dicuci satu bulan sekali atau bahkan tidak sama sekali. Udeng bisa dicuci tiga atau dua hari sekali.¹³²

D. Nilai Pendidikan Profetik dalam Tradisi Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 7 April 2022 mengenai tradisi udeng K.H. M. Ridlwan Sururi memunculkan berbagai materi pendidikan Islam secara umum, hal ini cenderung lahir untuk memenuhi

¹³⁰ Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.

¹³¹ Observasi tradisi udeng di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 7 April 2022

¹³² Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.

kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada seseorang dalam belajar atau menjadi manusia yang ideal seperti yang diajarkan nabi. Udeng merupakan usaha yang dilakukan K.H. M. Ridlwan Sururi untuk mendapatkan tujuan pendidikan seutuhnya dengan misi menjadikan *insan kamil* dan membentuk tatanan masyarakat yang ideal. Dalam hal ini, Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi sebagai bentuk tujuan pendidikan Islam yang dilihat dari sisi praktis yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mengintegrasikan, menyeimbangkan dan mengembangkan kesemuanya dalam satu wadah yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng khususnya K.H. M. Ridlwan Sururi. Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi merupakan representasi pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi *rohmatan lil 'alamin*.¹³³

Dalam hal ini, peneliti melihat Udeng sebagai bentuk pendidikan profetik dalam tradisi merupakan pendidikan yang didesain K.H. M. Ridlwan Sururi di dalam Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng yang berlandaskan ketiga pilar profetik berupa humanisasi, liberasi dan transendensi.

1. Nilai Transendensi

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan putra *almaghfurlah* K.H. M. Ridlwan Sururi, udeng digunakan secara paten sejak tahun delapan puluhan dilatar belakangi rasa cinta terhadap tanah kelahirannya Banyumas, dan iket yang digunakan merupakan iket khas Banyumas.¹³⁴

Peneliti telah melakukan observasi pada tradisi udeng K.H. M. Ridlwan Sururi di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng, dan melakukan wawancara dengan H. Akmad Izzuddin. Nilai transendensi yang merupakan suatu nilai untuk mendekatkan diri dengan Tuhan sebagai bentuk dari ketauhidan dijelaskan sebagai berikut :

“Ketauhidan yang ada didalam udeng itu dilambangkan sewaktu udengnya yang dilipat jadi 3, kemudian digulung menjadi 2 sisi yang harus diikat, menggambarkan 2 kalimat

¹³³ Observasi tradisi udeng di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 7 April 2022

¹³⁴ Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.

syahadat, dan ketika sudah diikat udengnya jadi memiliki satu sudut itu menjadi tujuan setiap hamba untuk memperoleh ridlo dari Allah semata yang maha Esa.”¹³⁵



Gambar 2. Udeng 2 sisi gulungan gambaran dua kalimat syahadat

Tradisi udeng memberikan ajaran yang bersumber dari kitab suci dijelaskan oleh H. Akhmad Izzudin sebagai berikut :

“Kalo ajaran dari kitab suci, tentunya sangat ada, didalam udeng kan memiliki 4 sudut, 4 sudut ini melambangkan sumber hukum islam (Pedoman Orang Islam Ahlusunnah Wal Jamaah) yaitu Quran, Hadits, Ijma, Qiyas. Quran sebagai pedoman orang islam merupakan sumber ajaran yang dipakai untuk memperoleh bekal di akhirat kelak. Kemudian udengnya dilipat menjadi bentuk segitiga menggambarkan dalam beragama orang muslim harus memiliki kunci kehidupan yaitu: 1) Islam, 2) Iman, 3) Ihsan.”¹³⁶

¹³⁵ Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.

¹³⁶ Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.



Gambar 3. *Udeng memiliki 4 sudut menggambarkan sumber hukum yang menjadi ajaran dari kitab suci*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tradisi udeng yang diterapkan tidak pernah lepas dari kegiatan Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng memiliki nilai transendensi yang ditanamkan oleh K.H. M. Ridlwan Sururi dalam melakukan pengajaran.

Dapat dikatakan bahwa transendensi dalam tradisi udeng berarti percaya kepada Allah dengan beriman diwujudkan dalam dua kalimat syahadat yang disimbolkan dari gulungan udeng tersebut. Udeng akan mengantarkan kerinduan kepada Allah dan selalu ingin berdekatan dan beribadah dengannya. Dengan adanya keimanan terhadap Tuhan mereka maka pribadi pelaksana udeng akan terdorong melakukan kebaikan-kebaikan sesuai ajaran syariat.

Nilai transendensi didalam udeng juga ditanamkan dari sumber ajaran Quran, dengan nilai yang telah ditanamkan pada udeng tersebut, maka akan terlahir amal baik dan sikap hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia, sehingga tradisi udeng menjadi salah satu jalan dalam usaha mendekatkan diri dengan Tuhan, sebagaimana nilai transendensi ini ditanamkan kepada seseorang melalui tradisi udeng.

Tanpa adanya iman dan sumber ajaran dari kitab suci dalam tradisi udeng, seseorang tidak akan terbentuk menjadi manusia sesuai yang diajarkan nabi yaitu insan kamil yang mampu membawa tujuan hidupnya pada satu kebaikan.

2. Nilai Liberasi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng, tradisi udeng yang *dilanggengkan* K.H. M. Ridlwan Sururi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari salah satu embahnya yang bernama Wangsawikarta.¹³⁷

Peneliti telah melakukan wawancara dengan H. Akmad Izzuddin mengenai nilai liberasi yang mengajarkan manusia agar mampu melakukan kebaikan dan tidak picik dalam hal keburukan pada tradisi udeng K.H. M. Ridlwan Sururi sebagai berikut :

“Ya ada tentunya, kain yang melilit muteri sirah itu mengajarkan dalam hidup supaya menebarkan kebaikan dimanapun panggonan kita.. Seperti kain yang dililitkan kuat memutar agar udeng tersebut tidak lepas, begitupun amal baik yang perlu dililitkan agar kehidupan kita terjaga dari perbuatan buruk, harus ada amal amal baik yang disebarikan untuk mengikat kehidupan kita supaya tentram.”¹³⁸



Gambar 4. Lilitan Udeng yang mengitari Kepala sebagai Gambaran Perbuatan Baik di Tempat Manapun

¹³⁷ Observasi tradisi udeng di Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng pada tanggal 7 April 2022

¹³⁸ Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.

Tradisi udeng K.H M. Ridlwan Sururi memiliki maksud dan tujuan untuk mengedepankan kepentingan rakyat dijelaskan oleh H. Akhmad Izzudin sebagai berikut :

“Ada di simbolkan warna kainnya berwarna hitam didasar udengnya, jadi warna hitam itu sebagai gambaran peleburan ego kita.. Hitam tidak berwarna putih atau merah, tetapi hitam.. Seperti tidak terlihat, jadi seperti keinginan kita atau nafsu yang perlu dipendam, sebagai wujud bahwa ego kita harus diurungkan ketimbang kepentingan orang lain yang perlu diutamakan, kurang lebihnya begitu.”¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tradisi udeng K.H. M. Ridlwan Sururi memiliki nilai liberasi yang mengajarkan manusia agar mampu melakukan kebaikan dan tidak picik dalam hal keburukan digambarkan dari kain yang dilitkan. Bahwa tradisi udeng mengajarkan kepada seseorang khususnya kalangan Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng untuk melakukan kebaikan dimanapun kita berada. Perbuatan baik yang ditanamkan dari tradisi udeng K.H. M. Ridlwan Sururi adalah untuk memperoleh ketentraman dalam hidup. Santri didorong agar berbuat baik, tidak picik dalam amal perbuatan mereka, dengan hal baik yang dilakukan dari tradisi udeng tersebut maka akan terlahir kasih sayang atau kerukunan.

Nilai liberasi juga terdapat pada makna kain hitam yang menjadi dasar warna tradisi udeng K.H. M. Ridlwan Sururi, dimana warna hitam sendiri bermakna untuk lebih mengedepankan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi. Santri Pondok Pesantren An-Nur yang melakukan tradisi udeng ini diajarkan supaya mampu mengedepankan kepentingan rakyat. Ketika santri mampu menanamkan nilai liberasi yang berada di dalam udeng tersebut maka keadilan yang menjadi kepentingan rakyat akan ditegakkan, karena santri akan mampu menurunkan ego mereka sendiri. Dalam hal ini tradisi udeng melatih seseorang untuk

¹³⁹ Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.

mengendalikan keinginan pribadi demi kemaslahatan yang lebih besar yaitu kepentingan rakyat.

3. Nilai Humanisasi

Tradisi udeng merupakan media pendekatan dengan masyarakat yang menjadi salah satu harapan K.H. M. Ridlwan Sururi dalam menggunakan udeng, sehingga ketika ada masyarakat yang ingin bertanya dan menjalin kekeluargaan menjadi tidak sungkan. K.H. M. Ridlwan Sururi tidak ingin memperlihatkan identitas pribadinya sebagai figur yang diagungkan, agar mampu membaaur dengan orang lain.¹⁴⁰

Sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan H. Akmad Izzuddin mengenai nilai humanisasi pada tradisi udeng K.H. M. Ridlwan Sururi juga memiliki makna sosial tersendiri atau memiliki arti persaudaraan di dalamnya, yang dijelaskan sebagai berikut :

“nggih sangat ada, sangat harus sebagai seorang muslim yang baik, kita harus bisa menjaga silaturahmi dengan orang lain, saling menjaga dan mau hidup berdampingan dengan siapapun, ini kenapa udeng perlu diiket kuat, seperti kehidupan yang harus gandingan bareng, yo dengan tetangga, keluarga, dan bahkan guru kita.”¹⁴¹

Nilai humanisasi dalam tradisi udeng juga digambarkan bahwa satu sama manusia itu harus hidup berdampingan, dijelaskan oleh H. Akmad Izzuddin sebagai berikut :

“Dalam tradisi Udeng ini, terdapat ikatan dalam udeng dan pola yang mengitari udeng tersebut, yang mana hal ini menggambarkan bahwa Udeng ini memiliki makna antar umat manusia harus saling menjaga satu sama lain tanpa membedakan mana suku, budaya, dan agama. Hidup berkumpul dalam satu kebersamaan, seperti batik yang mengitari udeng tersebut”¹⁴²

¹⁴⁰ Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.

¹⁴¹ Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.

¹⁴² Wawancara dengan H. Akhmad Izzudin anak Almaghfurlah K.H. M. Ridlwan Sururi pada tanggal 8 April 2022.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, nilai humanisasi dalam Tradisi Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi adalah udeng menanamkan nilai sikap sosial yang menjadi keinginan K.H. M. Ridlwan Sururi agar lebih akrab dengan orang lain.

Pemakaian udeng yang tidak seperti ulama pada umumnya merupakan wujud dari usaha untuk bersosialisasi dengan masyarakat agar lebih dekat. Keakraban antara K.H. M. Ridlwan Sururi dengan masyarakat merupakan wujud dari interaksi yang tidak melihat latar belakang, pendidikan, dan kehormatan yang ada.

Nilai Humanisasi dalam tradisi udeng lainnya tergambarkan pada ikatan kuat dan motif batik yang mengelilingi kain tersebut, yang mana hal ini menggambarkan agar seseorang mampu saling hidup bergandengan kuat dengan yang lainnya. Tidak saling mencemooh, bahkan melakukan adu domba dengan orang lain, tradisi udeng menanamkan nilai kepada seseorang yang memakainya untuk mampu berbuat baik dengan manusia lain, mendorong agar mampu menjalani kehidupan secara berdampingan, merangkul dengan rasa kasih sayang seperti yang diajarkan oleh nabi.

Penanaman sikap sosial yang diajarkan pada tradisi udeng diperlukan dalam kehidupan sosial yang lebih luas di dalam bangsa, tradisi udeng membentuk santri agar memiliki sikap humanis yang mana mereka diharapkan mampu hidup dengan orang lain tanpa memandang suku, agama, ras, dan budayanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi udeng (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng merupakan salah satu praktek pendidikan profetik yang dilakukan melalui tradisi yang tidak terlepas dalam kegiatan Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng. Nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam tradisi udeng adalah sebagai berikut :

1. Transendensi
 - a. Hubungan ketauhidan. Dilambangkan Udeng 2 sisi gulungan gambaran dua kalimat syahadat
 - b. Ajaran bersumber dari kitab suci. Dilambangkan Udeng memiliki 4 sudut menggambarkan sumber hukum (Quran, Hadis, Ijma, Qiyas) Quran menjadi sumber hukum sekaligus pedoman hidup dan ajaran bersumber dari kitab suci
2. Liberasi
 - a. Mengajarkan manusia agar mampu melakukan kebaikan dimanapun berada. Dilambangkan lilitan udeng yang mengitari kepala sebagai gambaran perbuatan baik di tempat manapun
 - b. Mengedepankan kepentingan orang lain. Dilambangkan kain hitam yang menjadi dasar warna tradisi udeng
3. Humanisasi
 - a. Persaudaraan. Dilambangkan udeng yang harus diikat kuat
 - b. Hidup Berdampingan. Dilambangkan batik yang mengelilingi kain udeng.

Tradisi udeng merupakan media pendidikan yang mengintegrasikan nilai transendensi, liberasi, dan humanisasi dalam satu wadah tradisi tersebut guna membentuk kepribadian santri menjadi seseorang yang ideal sesuai ajaran nabi.

Melihat beberapa hal di atas, maka tradisi udeng merupakan sebuah perwujudan nilai pendidikan profetik yang nyata dapat disentuh, dilihat dan dirasakan dalam praktik pendidikan profetik.

B. Saran

Penelitian ini tergolong penelitian yang memiliki relevansi dengan Pendidikan Profetik. Semoga saja dengan penelitian ini memberikan nilai kebaikan bagi akademisi dan masyarakat. Maka dari itu, penulis mencoba memberikan saran-saran, demi perbaikan dan riset-riset yang lebih baik untuk penelitian kedepannya.

Bagi guru baik SD, SMP, dan SMA. Besar harapan bagi penulis untuk terus berupaya melakukan kajian terkait dengan Pendidikan Profetik, agar memberikan keluasan ilmu dan pengetahuan dan juga nantinya dapat menjadi rujukan dalam dinamika Pendidikan Profetik di Indonesia.

Bagi para akademisi, diharapkan bisa mengkaji dengan metode lain (baik kualitatif maupun kuantitatif) maupun *mix methode* dengan kajian yang lebih mendalam yang dapat diaplikasikan pada siswa atau guru terkait Pendidikan Profetik. Penelitian lain juga bisa membahas selain Pendidikan Profetik, namun dalam kajian sosial keagamaan, Pendidikan dan bisa juga membahas kajian lainnya sehingga menjadi lebih menarik dan unik, sehingga bisa menghasilkan penelitian dan karya ilmiah lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat mampu berperan aktif dalam pembangunan nilai Pendidikan Berbasis Kebudayaan sehingga masyarakat secara umum mampu memperoleh manfaat bagi kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan IV. 2007.
- Ainiyah, Nur, and Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013). <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cetakan II. 2011.
- Anwar, Wan. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo. 2005.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura. 2008.
- Arifuddin. "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.
- Barghisy, Hisyam Muhammad Sa'id. *Manusia Teragung Sepanjang Masa, Nabi Muhammad SAW: Potret Keagungan Akhlak kepribadian Rasulullah SAW, Serta Bagaimana Mencintai dan Membela Beliau*. Jakarta: Darul Haq. 2016.
- Darmaningtyas. *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Kutub Minar. 2005.
- Fahri, Mohammad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jala Sutra, 2007.
- Habiba, Sulhatul, and Khotimatus Sholikhah. "Pendidikan Profetik dan Perannya dalam Menangkal Dampak Negatif Teknologi di Mlangi Yogyakarta." *RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN* 10, no. 2 (2018). <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.

Hakim, Dian Mohammad. "Implementasi Pendidikan Profetik di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus di MTS An-Nuur Bululawang)." *Vicratina (Jurnal Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2017). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4874>.

Hapsari, Asri. "Memperkuat Pendidikan Karakter Mengantisipasi Krisis Moral." *Jateng pos*, 7 Februari 2018. <http://jatengpos.co.id/memperkuat-pendidikan-karakter-mengantisipasi-krisis-moral/> (Diakses Juni 2022 Pukul 13:45 WIB).

Hasan, Abdul Wahid. *Gus Dur: Mengarungi Jagad Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.

Hidayat, Rahmat. "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021): 60–73. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1610>.

Ismail, Faisal. *Islam yang Produktif: Titik Temu Visi Keutamaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.

Irianto, Agus Maladi. "Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah." *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 213. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>.

Ismail, Syaifullah Godi. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.18326/mdr.v5i2.299-324>.

Khasani, Muhammad Taufan. "Konsep Pendidikan Profetik Berbasis Edutainment Perspektif Yusuf Qaradhawi." *Conciencia* 15, no. 2 (2015): 251–77. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v15i2.6142>.

Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1980.

Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemology, Metodologi, dan Etika*. Bandung: Mizan Publika. 2004.

_____. *Maklumat Sastra Profetik: Ketika Etika dan Struktur Sastra*. Yogyakarta: Multi Presido. 2013.

_____. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan. 2001.

Kusumo, Soejipto Cokro Aminoto. UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Alfabeta. 2006.

Lestari, Elani Dwi. "Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Kiai," 2019. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5083/>.

Liliwari, Alo. *Makna Budaya dalam Komunitas Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS. 2010.

Lismawani. "Kontribusi Dayah Darul Ihsan dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Darussalam Aceh Besar." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 104–15. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.18>.

Lutfi, Mochtar. "Hermeunitika: Pemahaman Konseptual dan Metodologis." *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 20, no. 3 (2007).

Masduki. "Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.

Masrifatin, Yuni. "Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi* 18, no. 2 (2019): 165–74. <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/142>.

Maulani, Rizka. "Pendidikan Profetik di Pesantren Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 198–209. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i2.265>.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah. 2016.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2011.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.

- Pranowo, M Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet. 2011.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Qomari, Rohmad. "Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif." *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 13. No. 1. 2008.
- Rahayani, Mila Trisni. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Bidadari Bermata Bening dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI," 2018. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4102/>.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: Pesma an Najah Press. 2016
- _____. "Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): 17. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.398>.
- _____. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.
- _____. *Prophetic Education : Kontektualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Rochgiyanti, and Heri Susanto. "Tradisi Pemeliharaan Kerbau Kalang di Wilayah Lahan Basah Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala." *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 3, no. 2 (2018).
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saputra, Muhammad Nur Adnan. "Pendidikan Profetik Pesantren Rohmatul Umam Bantul Pada Remaja di Era Revolusi Industri." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30762/ed.v4i2.2553>.
- Sendhy, Avel Claricia, Idi Warsah, and Siswanto. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahsab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili,"

2019. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/204/>.

Setyorini, Ririn. "Optimalisasi Pendidikan Profetik Melalui Karya Sastra Sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Bullying di Sekolah." In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2020. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1369>.

Soelaman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Offset. 1998.

Subandy, Idi. *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suhandjati, Sri. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.

Suharyanto, Agung. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." *JPPUMA* 1, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i2.563>.

Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-Teori Budaya: dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Surahman, Arif. *Kamus Istilah filsafat*. Yogyakarta: matahari. 2012.

Suwardani, Ni Putu. "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi." *JURNAL KAJIAN BALI* 5, no. 2 (2015): 247–64.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj, Alimandan. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

Syarif, Zainuddin. "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.397>.

Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. 1st ed. Bandung: Mimbar Pustaka, 2014.

_____. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu*

Memanusiaikan Manusia. Bandung: Rosdakarya. Cetakan VII. 2016.

Taja, Nadri, and Dewi Latifah. "Pendidikan Profetik Pada Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa dan Rara." *Ra'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8591>.

Thohir, Mudjahirin. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fassindo Press. 2007.

Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2002.

Umam, Muhammad Khoirul. "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah." *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* 3, no. 1 (2018): 120–32. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/262>.

Umar, Husnatul Mahmudah, and Mei Indra Jayanti. "Peran Nasyiatul Aisyiyah dalam Wacana Gender dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan di Bima." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.355>.

Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembahasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Wahyudin, Din, dkk.,. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Universitas terbuka, 2009.

Yudha, Ali Formen. *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Yogyakarta: Kutub. 2004.

Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and KH. M. Zakariah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020.

Zubaedi. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Instrumen Wawancara

- A. Narasumber Sejarah berdirinya Pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng
K.H. M. Atiq Nururrobbani 8 April 2022
- Kapan berdirinya pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas ?
 - Siapa pendiri pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas ?
 - Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas ?
 - Bagaimana jenis pembelajaran di pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas ?
- B. Narasumber Biografi K.H. M. Ridlwan Sururi K. H. Achmad Mansyur 9 April 2022
- Kapan lahirnya K.H. M. Ridlwan Sururi ?
 - Bagaimana perjalanan pendidikan K.H. M. Ridlwan Sururi ?
- C. Narasumber Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi) 8 April 2022
- Mengapa K.H. M. Ridlwan Sururi lebih sering menggunakan “Udeng” Ikat Kepala bukan peci ?
 - Sejak kapan K.H. M. Ridlwan Sururi melanggengkan penggunaan udeng ?
 - Udeng yang digunakan oleh K.H. M. Ridlwan Sururi itu apakah memiliki makna dan maksud tertentu ?
 - Bagaimana Udeng/ Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi ?
 - Nilai Transendensi
 - 1) Apakah ada makna tertentu yang berhubungan dengan ketauhidan dari Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi ?

2) Apakah di dalam Udeng terdapat ajaran yang bersumber dari kitab suci ?

f. Nilai Liberasi

1) Apakah dari segi sosial, udeng memiliki makna tersendiri di dalamnya yang ada hubungannya dengan manusia ?

2) Apakah udeng sendiri memiliki kandungan yang mengajarkan manusia agar mampu melakukan kebaikan dan tidak picik dalam hal keburukan ?

3) Apakah udeng yang digunakan K.H M. Ridlwan Sururi memiliki maksud dan tujuan untuk mengedepankan kepentingan rakyat ?

g. Nilai Humanisasi

1) Apa hubungannya dengan sikap sosial dari tradisi Udeng itu dengan tujuan yang diinginkan oleh K.H. M. Ridlwan Sururi ?

2) Dari segi antara individu atau manusia yang satu dengan yang lainnya, apakah udeng memiliki makna sosial tersendiri atau memiliki arti persaudaraan di dalamnya ?

3) Apakah udeng itu bisa menggambarkan bahwa satu sama manusia itu harus hidup berdampingan ?

D. Narasumber M. Bayu Abdul Hakim Keseharian K.H. M. Ridlwan Sururi
9 April 2022

a. Bagaimana karakter dari K.H. M. Ridlwan Sururi ?

b. Kapan saja K.H. M. Ridlwan Sururi menggunakan udeng ?

E. Observasi

F. Dokumentasi

Hasil Wawancara

A. Sejarah berdirinya Pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng

Hari, Tanggal : Jumat 8 April 2022

Narasumber : K.H. M. Atiq Nururrobbani

- a. Kapan berdirinya pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas?

“Untuk kapan berdirinya pondok ini itu sekitar tahun 1971”

- b. Siapa pendiri pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas?

“Pondok ini didirikan oleh K.H. M. Ridlwan Sururi”

- c. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas ?

“Awal tahun 1971, Bapak bersama masyarakat mendirikan masjid berukuran 10x15 meter persegi di Grumbul Kedunglemah. Masjid yang menjadi pusat aktivitas pesantren saat ini telah direnovasi. Bangunan masjid diperluas menjadi 15x22 meter persegi. Sebelum berdiri Pesantren An-Nur, bapak itu sering didatangi dua-tiga orang santri yang akan mengaji. Pada awal tahun 1979 gagasan untuk mendirikan pesantren diwujudkan. Berawal mendirikan asrama pesantren putra berukuran 3x9 meter, terdiri dari tiga ruang kamar. Bangunan di sebelah selatan masjid ini menjadi cikal-bakal berdirinya Pesantren An-Nur (1980). Pembangunan Pondok Pesantren An-Nur berjalan selama tujuh tahun, yaitu pada awal tahun 1986 beliau membangun asrama pesantren putri di atas area seluas 7x24 meter persegi. Bangunan berlantai dua terdiri dari 14 kamar mulai difungsikan awal tahun 1987.”

- d. Bagaimana jenis pembelajaran di pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng Banyumas ?

“Pondok disini merupakan pondok salaf, sebelum tindak bapak sudah pesen ke anak-anaknya, supaya jangan sampai didirikan sekolah disekitar bangunan pondok, biarkan saja menjadi pondok salaf meskipun tidak ada santrinya”

B. Biografi K.H. M. Ridlwan Sururi

Hari, Tanggal : Sabtu, 9 April 2022

Narasumber : K.H. Achmad Mansyur

a. Kapan lahirnya K.H. M Ridlwan Sururi ?

“Beliau ini lahir di Banyumas tepatnya tanggal 13 Desember 1943, terus tindaknya juga ditanggal yang sama 13 Juni 2021 di usia ke 78 tahun.”

b. Bagaimana perjalanan pendidikan K.H. M Ridlwan Sururi ?

“Dulu ngajinya kui kesampak, di berbagai daerah. Beliau pernah *nyantri* di Buntet Cirebon sekitar tahun 1956 sampai 1963, terus juga mondok di lain tempat, di pesantren Al Anwar Sarang Rembang tahun 1963-1967. Guru-gurunya di Buntet Cirebon ada mbah K.H. Akyas, K.H. Abdul Djamil, K.H. Murtadlo Said. Pas rampungan dari Buntet, dilanjutkan *ngangsu kawruh* di Sarang Rembang. Di sana ngajinya ke mbah K.H. Zubair Dahlan, K.H. Abdurrochiem, K.H. Djalil, dan ulama lainnya.”

C. Tradisi “Udeng” (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi)

Hari, Tanggal : Jumat, 8 April 2022

Narasumber : H. Akhmad Izzuddin

a. Mengapa K.H. M Ridlwan Sururi lebih sering menggunakan “udeng” Ikat Kepala bukan peci ?

“Karena udeng sendiri, selain atas dasar kecintaanya terhadap identitas kelahirannya, juga karena jaminan kesuciannya, kalo peci bisa dicuci sebulan sekali atau bahkan tidak sama sekali, kalo udeng 3 atau dua hari sekali bisa dicuci, sehingga terjamin kebersihan dan kesuciannya”

b. Sejak kapan K.H. M Ridlwan Sururi melanggengkan penggunaan udeng ?

“Sudah sejak sekitar sejak tahun delapan puluhan. Bapak menggunakan iket juga atas dasar rasa cintanya terhadap tanah kelahirannya di Banyumas. Karena iket yang digunakan adalah khas Banyumas”

c. Udeng yang digunakan oleh K.H. M. Ridlwan Sururi itu apakah memiliki makna dan maksud tertentu ?

“Bapak itu menggunakan iket tidak asal-asalan, beliau sudah mengikuti mbahnya dari dulu, ada salah satu embahnya yang juga sering memakai udeng, mbah yang diikuti namanya mbah wangsawikarta. Alasan menggunakan iket sendiri pertama terjamin kebersihannya, dibandingkan dengan peci yang mencucinya lebih lama, bisa sebulan sekali, dua bulan sekali, bahkan bisa jadi ngga dicuci sama sekali. Iket ini bisa dicuci kapan saja, biasanya akan dicuci tiga hari sekali. Sehingga lebih terjamin kesucian maupun kebersihannya.”

d. Bagaimana udeng/ ikat kepala K.H. M Ridlwan Sururi ?

“Iketnya bapak itu merupakan iket khas banyumas Jawa Tengah, kalo iket banyumas itu terbentuk dari selebar kain, nanti pas dipakai jadi menutupi kepala seperti peci. Beda dengan iket di daerah lain. Iketnya bapak punya corak dipinggirnya motif batik, tengahnya kosongan. Motif batik yang ada itu melingkari tepi kain dengan dasar kainnya warna hitam dan motif batiknya pun khas Banyumasan”

e. Nilai Transendensi

1) Apakah ada makna tertentu yang berhubungan dengan ketauhidan dari Udeng K.H. M. Ridlwan Sururi ?

“Ketauhidan yang ada didalam udeng itu dilambangkan sewaktu udengnya yang dilipat jadi 3, kemudian digulung menjadi 2 sisi yang harus diikat, menggambarkan 2 kalimat syahadat, dan ketika sudah diikat udengnya jadi memiliki satu sudut itu menjadi tujuan setiap hamba untuk memperoleh ridlo dari Allah semata yang maha Esa.”

2) Apakah di dalam Udeng terdapat ajaran yang bersumber dari kitab suci ?

“Kalo ajaran dari kitab suci, tentunya sangat ada, didalam udeng kan memiliki 4 sudut, 4 sudut ini melambangkan sumber hukum islam (Pedoman Orang Islam Ahlusunnah Wal Jamaah) yaitu Quran, Hadits, Ijma, Qiyas. Quran sebagai pedoman orang islam merupakan sumber ajaran yang dipakai untuk memperoleh bekal di akhirat kelak. Kemudian udengnya dilipat menjadi bentuk segitiga menggambarkan dalam

beragama orang muslim harus memiliki kunci kehidupan yaitu: 1) Islam, 2) Iman, 3) Ihsan.”

f. Nilai Liberasi

- 1) Apakah udeng sendiri memiliki kandungan yang mengajarkan manusia agar mampu melakukan kebaikan dan tidak picik dalam hal keburukan ?

“Ya ada tentunya, kain yang melilit muteri sirah itu mengajarkan dalam hidup supaya menebarkan kebaikan dimanapun panggonan kita.. Seperti kain yang dililitkan kuat memutar agar udeng tersebut tidak lepas, begitupun amal baik yang perlu dililitkan agar kehidupan kita terjaga dari perbuatan buruk, harus ada amal amal baik yang disebarikan untuk mengikat kehidupan kita supaya tentram.”

- 2) Apakah udeng yang digunakan K.H M. Ridlwan Sururi memiliki maksud dan tujuan untuk mengedepankan kepentingan rakyat ?

“Ada di simbolkan warna kainnya berwarna hitam didasar udengnya, jadi warna hitam itu sebagai gambaran peleburan ego kita.. Hitam tidak berwarna putih atau merah, tetapi hitam.. Seperti tidak terlihat, jadi seperti keinginan kita atau nafsu yang perlu dipendam, sebagai wujud bahwa ego kita harus diurungkan ketimbang kepentingan orang lain yang perlu diutamakan, kurang lebihnya begitu.”

g. Nilai Humanisasi

- 1) Apa hubungannya dengan sikap sosial dari tradisi Udeng itu dengan tujuan yang diinginkan oleh K.H. M. Ridlwan Sururi ?

“Bapak itu ngarep-ngarep biar lebih dekat dengan masyarakat, lebih akrab dengan masyarakat. Jadi kalo ada yang pengen tanya-tanya atau mau seduluran jadi ogak sungkan. Lebih membaur dengan orang lain, tidak memperlihatkan identitas pribadinya.”

- 2) Dari segi antara individu atau manusia yang satu dengan yang lainnya, apakah udeng memiliki makna sosial tersendiri atau memiliki arti persaudaraan di dalamnya ?

“nggih sangat ada, sangat harus sebagai seorang muslim yang baik, kita harus bisa menjaga silaturahmi dengan orang lain, saling menjaga dan mau hidup berdampingan dengan siapapun, ini kenapa udeng perlu diiket kuat, seperti kehidupan yang harus gandengan bareng, yo dengan tetangga, keluarga, dan bahkan guru kita.”

3) Apakah udeng itu bisa menggambarkan bahwa satu sama manusia itu harus hidup berdampingan ?

“Dalam tradisi Udeng ini, terdapat ikatan dalam udeng dan pola yang mengitari udeng tersebut, yang mana hal ini menggambarkan bahwa Udeng ini memiliki makna antar umat manusia harus saling menjaga satu sama lain tanpa membedakan mana suku, budaya, dan agama. Hidup berkumpul dalam satu kebersamaan, seperti batik yang mengitari udeng tersebut”

D. Keseharian K.H. M Ridlwan Sururi

Hari, Tanggal : Sabtu, 9 April 2022

Narasumber : M. Bayu Abdul Hakim

a. Bagaimana karakter dari K.H. M Ridlwan Sururi ?

“Bapak ini beda dengan *mubaligh* lokal pada umumnya yang menggunakan Bahasa Jawa alus atau Bahasa Indonesia, bapak kalo dawuh justru lebih memilih menggunakan Basa Jawa khas dialek Banyumasan diberbagai ceramahnya. Bapak pantas mendapat penghargaan sebagai pelestari dilalek Banyumasan. Keunikannya diantaranya adalah busanya dengan bersarung, menggunakan jas dan iket. Ini khasnya bapak sekali pada saat mengisi acara, di dalam keseharian di pesantren beliau juga selalu menggunakan iket. K.H. Muhammad Ridlwan Sururi, sangat bersemangat ngaji dan mnyebarkan ngajinya yang luar biasa, penampilannya juga berbeda dengan kiai pada umumnya. Beliau sering menggunakan iket kepala, bukan peci putih, peci hitam atau songkok bahkan blangkon melainkan iket khas tradisi Jawa Banyumas. Sehingga beliau dikenal sebagai kiai iket. Seorang kiai

yang sederhana, merakyat, yang berkarakter teguh sebagai manusia pribumi Nusantara.”

b. Kapan saja K.H. M Ridlwan Sururi menggunakan udeng ?

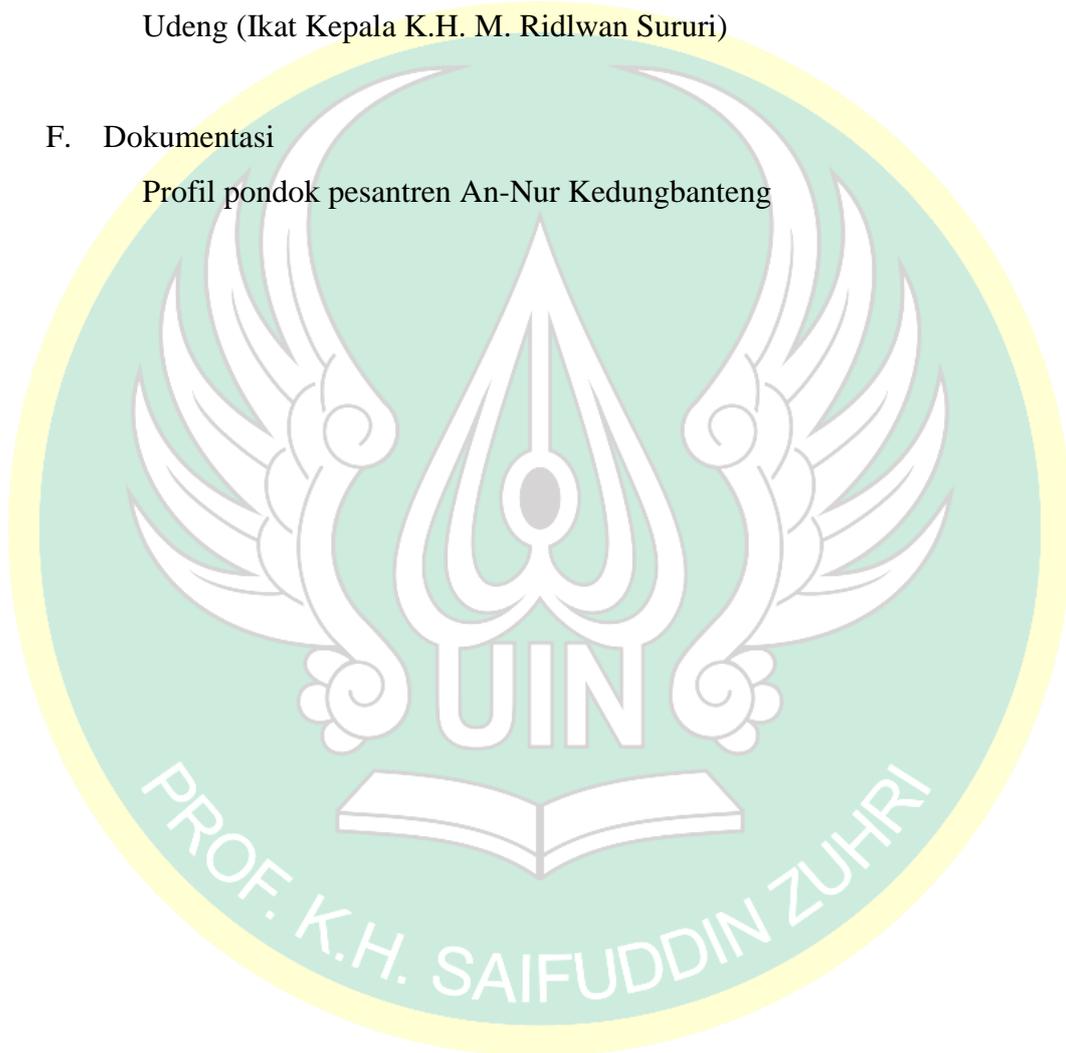
“Saya selalu melihat beliau menggunakan iket, bahkan jarang sekali terlihat menggunakan peci dan sejenisnya”

E. Observasi

Udeng (Ikat Kepala K.H. M. Ridlwan Sururi)

F. Dokumentasi

Profil pondok pesantren An-Nur Kedungbanteng





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1177/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/06/2022

15 Juni 2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Zahrotun Nurur Ramadani
2. NIM : 1817402131
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2021/2022

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Tradisi "Udeng" (Ikat Kepala K.H. M. Ridwan Sururi)
2. Tempat / Lokasi : Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng
3. Tanggal Observasi : 01-02-2022 s.d 08-02-2022

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1166/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/06/2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Riset Individu

15 Juni 2022

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng
Kec. KEDUNGBANTENG
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Zahrotun Nurur Ramadani
2. NIM : 1817402131
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Kedungbanteng RT 01 RW 04, Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas
6. Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM TRADISI "UDENG" (IKAT KEPALA K.H. M. RIDLWAN SURURI) PENGASUH PONDOK PESANTREN AN-NUR KEDUNGBANTENG BANYUMAS)

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Tradisi "Udeng" (Ikat Kepala K.H. M. Ridwan Sururi)
2. Tempat / Lokasi : Pondok Pesantren An-Nur Kedungbanteng
3. Tanggal Riset : 07-04-2022 s/d 07-05-2022
4. Metode Penelitian : Kualitatif/ Penelitian Lapangan

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

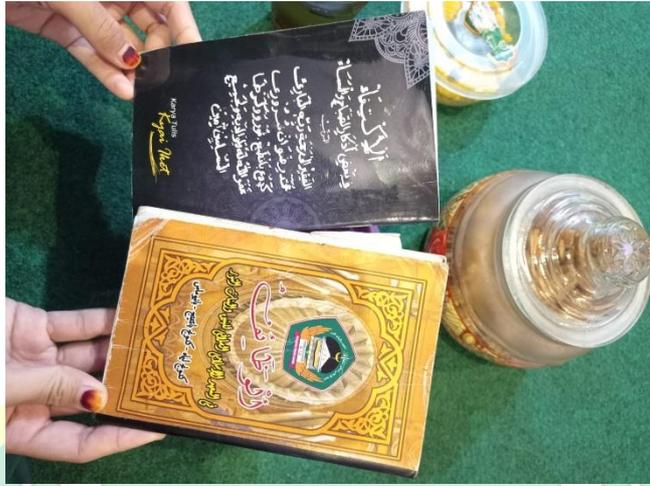
An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya



K.H. SAIFUDDIN



PRO

UHRI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zahrotun Nurur Ramadani
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 20 Desember 1999
Alamat : Kedungbanteng RT 04 RW 01,
Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas
No. HP : 0878 3031 2911
Nama Ayah : M. Sokheh Maskuri
Nama Ibu : Hubabah Siti Kholimah Shobikhun
Email : zahrotunnurr@gmail.com
Instagram : @zanuraa_
Twitter : @zanurayaki1
Riwayat Pendidikan :
SD Negeri 3 Kedungbanteng 2012
SMP Negeri 1 Kedungbanteng 2015
SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng 2018

